

**PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER TERHADAP
FENOMENA KONTEN TIKTOK VIRAL
“MARRIAGE IS SCARY”**

SKRIPSI



Oleh :

Faizatul Fitriah

212102010019

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS SYARIAH
2025**

**PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER TERHADAP
FENOMENA KONTEN TIKTOK VIRAL
“MARRIAGE IS SCARY”**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH)
Fakultas Syariah
Program Studi Hukum Keluarga Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Faizatul Fitriah
212102010019

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS SYARIAH
2025**

**PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER TERHADAP
FENOMENA KONTEN TIKTOK VIRAL
“MARRIAGE IS SCARY”**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH)
Fakultas Syariah
Program Studi Hukum Keluarga Islam

Oleh:

Faizatul Fitriah
212102010019

Disetujui Pembimbing.



Dr. BUSRIYANTI, M. Ag.
NIP. 197106101998032002

**PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER TERHADAP
FENOMENA KONTEN TIKTOK VIRAL
“MARRIAGE IS SCARY”**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH)

Fakultas Syariah
Jurusan Hukum Islam
Program Studi Hukum Keluarga

Hari: Kamis
Tanggal: 18 Desember 2025

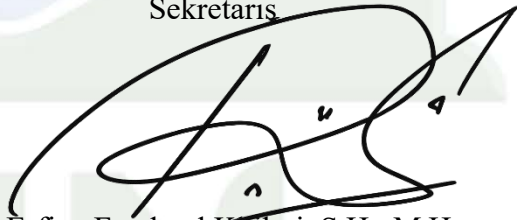
Tim Penguji

Ketua Sidang,



Inayatul Anisah, S.Ag., M.Hum.
NIP.197403291998032001

Sekretaris



Dr. Erfina Fuadatul Khilmi, S.H., M.H.
NIP.198410072019032007

Anggota

1. Prof. Dr. H. Rafid Abbas, M.A
2. Dr. Hj. Busriyanti, M.Ag



Menyetujui

Dekan Fakultas Syariah



MOTTO

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

“Wahai pemuda sekalian, barangsiapa diantara kamu telah sanggup untuk menikah, maka hendaklah ia menikah, dan barangsiapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa karena hal itu akan lebih bisa meredakan gejolakannya.”

(H.R. Al-Bukhari)*



* Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari Nomor 5066* (Beirut: Daar al-Kutub, 1992), 438.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil ‘alamin. Segala puji syukur kehadiran Allah SWT. Dan sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW. Yang memberikan rohmat serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kerendahan hati dan kesabaran yang luar biasa. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tua penulis, Ibu Tumpyati dan Ayah Sumo yang telah mendidik, membimbing, dan membesarkan dengan penuh kasih sayang dan penuh kesabaran. Terima kasih atas segala doa dan ketulusan yang tak pernah berhenti mengiringi setiap Langkah demi kesuksesan dan kebahagiaan putrinya.
2. Tante penulis, Titin Nafi’ah. Terima kasih sudah menjadi *support system* serta menjadi tempat curhat bagi penulis.
3. Adik-adik penulis, Najla Izza Fi I’anatillah, M. Raihan Athoillah, dan Abdul Rahman Fadhil Hidayatullah. Terima kasih atas kelucuan kalian karena selalu memberikan hiburan kepada penulis.
4. Segenap keluarga penulis. Terima kasih atas dukungan dan semangat yang diberikan.
5. Teman-teman kelas Hukum Keluarga 2 Tahun 2021, terutama Hesti Nur Afifa dan Millatul Fauziyah yang sudah menyemangati dan memberi dukungan serta membantu dalam segala hal, terutama dalam penyusunan skripsi ini.
6. Terima kasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan

berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun prosesnya.

7. Seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Muhammad Farhan Saputra.

Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi dalam penulisan karya tulis ini, menjadi pendamping, menemani dan mendukung penuh serta menghibur, mendengar keluh kesah dan selalu memberi semangat kepada penulis untuk pantang menyerah.

Jember, 21 November 2025

Faizatul Fitriah



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Yang Maha Esa yang telah memberikan hidayah serta karunianya yang telah mengiringi perjalanan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Persepsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Terhadap Fenomena Konten Tiktok Viral “Marriage Is Scary””**. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. karena perjuangan beliau yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh kedamaian ini.

Dalam rangka demi mendapatkan gelar sarjana hukum pada program studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah. Dengan selesainya skripsi ini peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini jauh dari kata sempurna, namun peneliti sudah berupaya dengan maksimal. Dengan demikian penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.MCPEM selaku Rektor Fakultas Syariah Universitas Islam KH Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Wildan Hefni, M.A. selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember.
3. Ibu Dr. Busriyanti, M.Ag selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, serta selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah sabar membimbing saya dan telah meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan serta memberikan motivasi kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

4. Bapak Solikul Hadi, M.H selaku Ketua Jurusan Hukum Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember.
5. Ibu Inayatul Anisah S.Ag., M.Hum., selaku Koordinator Program Studi Hukum Keluarga Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, yang telah membantu kelancaran dalam prosedur penyusunan skripsi.
6. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.HI., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember.
7. Seluruh Dosen Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, terutama Dosen Fakultas Syariah yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan dari sejak awal perkuliahan hingga saat ini. Tak lupa segenap civitas akademik Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember yang turut melancarkan dan membantu dalam hal administrasi baik sebelum sampai skripsi ini selesai.

Jember, 21 November 2025

Faizatul Fitriah

ABSTRAK

Faizatul Fitriah, 2025: *Persepsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Terhadap Fenomena Konten Tiktok Viral “Marriage Is Scary”*

Kata Kunci: Persepsi, Marriage Is Scary, TikTok

Marriage is scary merupakan sebuah fenomena baru yang muncul dikarenakan banyaknya kasus pernikahan seperti perselingkuhan, perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, yang menimbulkan persepsi-persepsi negatif dikalangan generasi Z. Banyak dari kalangan generasi muda memiliki rasa ketakutan dan kekhawatiran akan sebuah pernikahan, mereka berfikir bahwa lebih baik fokus pada karir serta kebahagiaan pribadi karena pernikahan dianggap penuh risiko. Konten *marriage is scary* dibagikan melalui video pendek dan dibungkus dengan narasi-narasi negatif yang menyebabkan penontonnya juga terpengaruh akan hal tersebut. Dalam penelitian ini, mahasiswa UIN KHAS Jember dipilih sebagai responden karena mereka berada pada fase pencarian jati diri dan perencanaan masa depan, termasuk dalam hal pernikahan. Selain itu, lingkungan akademik keagamaan yang mereka tempuh memberi nilai tambah untuk mengetahui bagaimana wawasan keislaman yang mereka miliki memengaruhi persepsi terhadap fenomena *marriage is scary*.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana fenomena viralnya tren “*marriage is scary*” yang berkembang di media sosial TikTok? 2) Bagaimana persepsi mahasiswa UIN KHAS Jember mengenai konten “*marriage is scary*”? Tujuan Penelitian dalam skripsi ini sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui fenomena viralnya tren “*marriage is scary*” yang berkembang di media sosial TikTok 2) Untuk mengetahui persepsi mahasiswa UIN KHAS Jember mengenai konten “*marriage is scary*”

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dan untuk Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa: 1) Adanya fenomena *marriage is scary* yang ramai di media sosial TikTok disebabkan oleh maraknya kasus pernikahan seperti perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, masalah ekonomi, dan sebagainya. Selain itu tingginya angka perceraian di Indonesia juga menjadi salah satu penyebab banyak generasi muda memilih untuk menunda menikah atau bahkan memilih untuk tidak menikah. 2) Banyak mahasiswa yang masih memiliki ketakutan untuk menikah yang disebabkan oleh tren *marriage is scary* di media sosial TikTok takut tidak bahagia, takut mendapat pasangan yang salah, takut pernikahan hanya akan menghambat perjalanan karirnya. Terdapat hal hal yang menyebabkan mereka takut menikah, diantaranya yaitu kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain, ketidakcocokan dalam prioritas hidup (misalnya, karir vs. keluarga).

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis	7
E. Definisi Istilah	8
1. Persepsi	8
2. Mahasiswa	8
3. Fenomena	9
4. Konten TikTok	10
5. Viral	10
6. Marriage is Scary	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	21
1. Pernikahan	21
2. Teori Persepsi	24

3. Marriage is Scary	27
4. Konsep Viralitas Media.....	32
5. Teori Konstruksi Sosial	37
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	42
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Subyek Penelitian.....	42
D. Sumber Data	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Analisis Data	45
G. Keabsahan Data.....	46
H. Tahap Tahap Penelitian.....	47
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	49
A. Gambaran Objek Penelitian	49
1. Sejarah Singkat UIN KHAS Jember	49
2. Visi, Misi, dan Tujuan UIN KHAS Jember	51
3. Profil Informan.....	53
B. Penyajian Data dan Analisis.....	54
C. Pembahasan Temuan.....	69
BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	96

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	19
Tabel 4.1 Program Strata Satu	50
Tabel 4.2 Program Pasca Sarjana.....	51
Tabel 4.3 Data Informan	53
Tabel 4.4 Ketakutan dan Kekhawatiran Individu Terhadap Pernikahan	65
Table 4.5 Hal-Hal Yang Paling Dihindari Terkait Gaya Hidup Pasangan	67
Table 4.6 Hal-Hal Yang Menyebabkan Orang Mundur dari Kemungkinan Menikah.....	67
Table 4.7 Faktor yang Mendorong Isu <i>Marriage Is Scary</i>	71
Tabel 4.8 Faktor yang Menyebabkan Orang Mundur dari Kemungkinan Menikah.....	73



BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Dalam agama Islam, Pernikahan memang dianjurkan untuk memenuhi salah satu sunnah Rasulullah. Keinginan untuk menikah merupakan fitrah dari seorang manusia, setiap individu yang telah dewasa tentu membutuhkan yang namanya teman hidup lawan jenis. Seseorang yang bukan hanya dapat memenuhi kebutuhan lahir dan batin, namun juga dapat mencintai dan dicintai, serta bisa mewujudkan ketentraman dan juga kedamaian dalam kehidupan berumah tangga hingga dapat mewujudkan keluarga yang Sakinah mawaddah wa rahmah.¹ Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ، وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya: "Wahai para pemuda, siapa saja di antara kalian yang sudah mampu menanggung nafkah, hendaknya dia menikah. Karena menikah lebih mampu menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Sementara siapa saja yang tidak mampu maka hendaknya ia berpuasa karena puasa bisa menjadi tameng syahwat baginya." (HR. Bukhari, Muslim)²

Selain itu, pernikahan juga diatur dalam Al-Quran Surah A-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ

يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

¹ Kementerian Agama RI, *Fondasi Keluarga Sakinah (Bacaan Mandiri Calon Pengantin)*, (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017), 12

² Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari Nomor 5066* (Beirut: Daar al-Kutub, 1992), 438.

Artinya: Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah bagi kaum yang berfikir).³

Sebagian orang memiliki pandangan bahwa pernikahan ialah komitmen yang menakutkan karena diperlukan tanggung jawab yang besar baik secara emosional, finansial, maupun sosial. Ketakutan untuk menyatukan dua individu yaitu seorang laki-laki dengan perempuan dengan latar belakang yang berbeda, watak yang berbeda, juga cara berfikir yang beda.⁴ Ketakutan ini diperburuk oleh narasi yang berkembang di media sosial, yang sering kali menampilkan sisi buruk atau rumit dari kehidupan rumah tangga, seperti konflik, perceraian, dan perasaan tertekan dalam menjalani hubungan jangka panjang. Hal ini menciptakan kesan bahwa pernikahan adalah suatu institusi yang penuh dengan tantangan dan risiko, sehingga banyak orang merasa takut atau ragu untuk menikah. Namun, dari perspektif agama, khususnya dalam ajaran Islam, pernikahan adalah sebuah sunnah yang mulia dan menjadi salah satu cara untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Islam memandang pernikahan bukan sebagai sesuatu yang menakutkan, tetapi sebagai jalan untuk membangun kehidupan yang penuh keberkahan, kedamaian, dan kesejahteraan, baik bagi individu maupun masyarakat.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Mushaf Al-Qur'an Terinspirasi, 2019)

⁴ Melina Lestari, Sandhian Lasti Aimma, Shafa Fajriandini Cahyadi, Khaila Alfiory Lestari Legowo Putri, Mona Maimun Mustofa, "Bagaimana Fenomena 'Marriage is Sacry' dalam Pandangan Perempuan Generasi Z?", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman* (2024): 279. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i2.17187>

Kegagalan yang terjadi dalam sebuah pernikahan juga menjadi alasan kebanyakan orang merasa cemas dan takut ketika mendengar kata menikah. Pernikahan hanya dianggap sebagai ritual bagi seorang laki-laki untuk memuaskan hasrat seksualnya. Sementara itu bagi sang perempuan akan mengalami keterkurungan dan merasa dirugikan.⁵

Di tahun 2024 dalam sebuah platform online bernama *TikTok* muncul adanya konten viral yang membahas tentang ketakutan terhadap sebuah pernikahan, Fenomena tren “marriage is scary” yang muncul di media sosial ini menarik perhatian banyak orang terutama generasi muda atau biasa dikenal dengan Gen Z dan telah menciptakan pro dan kontra di dalamnya. Fenomena ini sering kali berupa ungkapan ketakutan, kecemasan, atau bahkan penolakan terhadap konsep pernikahan, yang sering dibagikan dalam bentuk meme, postingan, atau video di platform-platform media sosial. Tren ini berkembang seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sarana untuk berbagi pandangan, perasaan, dan pengalaman pribadi.⁶ Achmad Mubarak mengatakan bahwa takut, cemas, kesepian, kebosanan, psikosomatis dan perilaku menyimpang merupakan penyakit manusia modern. Sedangkan menurut Hawari, modernisasi telah membawa perubahan-perubahan psikososial yang menyebabkan terjadi juga perubahan nilai-nilai kehidupan sebagai berikut:

⁵ Kamisatuddhuha, “Pernikahan Dalam Perspektif Al-Qur’an (Solusi Terhadap Fenomena Takut Menikah),” (Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2021), 2.

⁶ Rehilia Tiffany, Putri Azhari, Aisyah Rizkiah Nasution, Nur Sakinah Apriani, Hapni Laila Siregar, “Mengurai Fenomena 'Marriage Is Scary' Di Media Sosial: Perspektif Peran Perempuan Dalam Islam,” *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera* (2024): 67, <https://doi.org/10.24114/jkss.v22i2.64486>

1. Pola hidup masyarakat yang semula sosial religius kini cenderung ke arah pola kehidupan individualis, materialistis, dan sekuler.
2. Pola hidup sederhana dan produktif cenderung ke arah pola hidup mewah dan konsumtif.
3. Struktur keluarga yang semula extended family cenderung ke arah nuclear family bahkan sampai kepada single parent family.
4. Nilai-nilai agama dan tradisional masyarakat, cenderung berubah menjadi longgar dan rapuh.
5. Hubungan kekeluargaan yang semula erat dan kuat, cenderung menjadi longgar dan rapuh
6. Ambisi karir dan materi yang tak terkendali dapat mengganggu hubungan interpersonal baik dalam keluarga maupun di masyarakat.
7. Perlembagaan perkawinan mulai diragukan, dan masyarakat cenderung untuk memilih hidup bersama tanpa menikah.⁷

Munculnya tren ini di berbagai platform sosial media membuat para generasi muda memiliki persepsi yang buruk serta pandangan yang negative terhadap pernikahan. Khususnya bagi para perempuan, seolah fenomena ini memvalidasi ketakutan perempuan yang tumbuh dalam budaya patriarki atau yang terpengaruh narasi media sosial tersebut sehingga membuat para perempuan takut dan merasa ragu untuk memasuki kehidupan baru bernama Pernikahan. Adanya fenomena “marriage is scary” ini mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara realita yang terjadi dengan harapan ideal yang

⁷ Kamisatuddhuha, “Pernikahan Dalam Perspektif Al-Qur’an (Solusi Terhadap Fenomena Takut Menikah),” (Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2021), 2-3.

digambarkan oleh beberapa narasi sosial media. Kebanyakan perempuan merasa terbebani karena harus memenuhi harapan yang diberikan oleh keluarga, masyarakat, maupun diri sendiri.⁸

Tren ini dipahami sebagai reaksi orang-orang kepada kasus-kasus yang terjadi, seperti meningkatnya angka perceraian, ketidakpastian ekonomi, bahkan kasus kekerasan dalam rumah tangga. Banyak individu yang menyaksikan kehidupan pernikahan orang-orang disekitar mereka yang memiliki banyak permasalahan didalamnya, atau bahkan yang sampai berakhir tragis, yang menyebabkan mereka mulai memandang bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang menakutkan. Ekspektasi yang dibuat oleh masing-masing individu tentunya juga mempengaruhi akan hal ini, banyak orang ingin memimpikan kehidupan pernikahan yang ideal, namun nyatanya banyak yang tidak siap menghadapi realita yang mungkin terjadi di kemudian hari.⁹

Badan pusat Statistik (BPS) menyatakan adanya penurunan angka pernikahan di Indonesia dalam 10 tahun terakhir. Angka tertinggi pernikahan terjadi di tahun 2013 dan menyentuh angka 2,21 Juta pernikahan yang dicatat oleh pemerintah, namun terjadi penurunan ditahun berikut-berikutnya. Jumlah pernikahan turun menjadi 1,83 Juta pada tahun 2016, namun sempat naik menjadi 2 Juta di tahun 2018, kemudian turun lagi pada tahun 2020

⁸ Rehilia Tiffany, Putri Azhari, Aisyah Rizkiah Nasution, Nur Sakinah Apriani, Hapni Laila Siregar, "Mengurai Fenomena 'Marriage Is Scary' Di Media Sosial: Perspektif Peran Perempuan Dalam Islam," Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera (2024): 68, <https://doi.org/10.24114/jkss.v22i2.64486>

⁹ M. Habib Aji, "Fenomena *Trend Marriage is Scary* di Media Sosial (Studi Tematik Gambaran Pernikahan Dalam Al-Qur'an)" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025), 23.

menjadi 1,79 juta, kemudian menjadi 1,7 juta ditahun 2022, dan pada 2023 turun menjadi 1,57 juta, terjadi penurunan sekitar 7,6 persen dari tahun sebelumnya. Berbanding terbalik dengan angka pernikahan yang terus menurun, justru angka perceraian semakin naik dari tahun ke tahun. Dirjen Badan Agama dan Mahkamah Agung mencatat terdapat 324 ribu perceraian di tahun 2013, lalu di tahun 2022 tercatat sebanyak 516 ribu perceraian, lalu naik menjadi 463 ribu kasus perceraian di tahun 2023.¹⁰

Di dunia barat fenomena ini dialami oleh banyak orang yang memiliki rasa obsesi yang tinggi terhadap karir mereka. Indri Wulandari mengatakan bahwa dalam dunia barat, karir telah menjadi pilihan utama bagi para Wanita, sedangkan menikah, berkeluarga, dan melahirkan telah dianggap hanya sebagai pilihan yang menakutkan karena dianggap dapat mengganggu proses karir mereka. Banyak Wanita menganggap bahwa karir lebih utama dan dihargai dibandingkan berkeluarga dan melahirkan anak.¹¹

Munculnya fenomena ini menjadi penting untuk dianalisis lebih lanjut, terutama dalam konteks sosial, budaya, dan agama. Apakah tren ini hanya merupakan refleksi dari ketakutan pribadi individu, ataukah juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti budaya populer, pengalaman buruk dalam keluarga, atau bahkan dinamika hubungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk memahami fenomena ini dengan melihat bagaimana media sosial berperan dalam membentuk pandangan

¹⁰ Pierre Rainer, "Mengulik Data Generasi Muda RI Yang Makin Enggan Menikah", diakses pada tanggal 20 September 2025. <https://goodstats.id/article/mengulik-data-generasi-muda-ri-yang-makin-enggan-menikah-4oLdK>

¹¹ Indri Wulandari, "Fenomena Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier", Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi, Volume 3, No. 1, Mei 2015, 68.

mahasiswa fakultas Syariah UIN KHAS Jember terhadap pernikahan.

B. FOKUS PENELITIAN

1. Bagaimana fenomena viralnya tren “*marriage is scary*” yang berkembang di media sosial TikTok?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa UIN KHAS Jember mengenai konten “*marriage is scary*”?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui fenomena viralnya tren “*marriage is scary*” yang berkembang di media sosial TikTok
2. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa UIN KHAS Jember mengenai konten “*marriage is scary*”

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan mengenai ilmu pengetahuan. Demikian juga para pembaca penelitian ini dapat memahami bagaimana pengaruh dari adanya tren *marriage is scary* dalam kehidupan kita. Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman serta pencerahan bahwa pentingnya memilih pasangan atau partner hidup yang sesuai. Sekaligus agar bisa dijadikan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis memberikan suatu penekanan bahwa pernikahan yakni membentuk keluarga yang Sakinah mawaddah dan

rahmah. Oleh karena itu, setiap pembaca dapat lebih berhati-hati dalam memilih pasangan atau pendamping hidup yang tepat agar tidak menimbulkan adanya rasa ketakutan untuk menikah.

D. DEFINISI ISTILAH

1. Persepsi

Persepsi merupakan sebuah proses yang aktif agar dapat mengidentifikasi, menafsirkan maupun menginterpretasi rangsangan atau stimulus, baik berupa orang, objek, peristiwa, atau kejadian, situasi, dan aktivitas yang diterima oleh indra manusia. Pada dasarnya persepsi merupakan salah satu cara individu mengartikan atau menafsirkan apa yang ia rasakan terhadap sesuatu disekitarnya. Persepsi juga bisa dimaknai sebagai cara berpikir seseorang ketika melihat suatu peristiwa atau objek berdasarkan keyakinan atau kebenaran tentang sesuatu. Oleh karena itu, persepsi juga dianggap memiliki peran penting dalam membedakan suatu masalah apakah hal itu baik atau buruk.¹²

2. Mahasiswa

Mahasiswa merupakan seseorang yang menjalani proses belajar atau mengkaji ilmu dan terdaftar dalam sebuah Perguruan Tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas. Sedangkan definisi mahasiswa menurut Siswoyo yaitu

¹² I Ketut Swariana, *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan – Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, Dan Contoh Kuesioner* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2022), 28,
<https://books.google.co.id/books?id=aPFEEAAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>

seseorang yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta ataupun Lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektual yang tinggi sehingga dapat berpikir kritis dan bertindak dengan cepat.¹³

3. Fenomena

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fenomena adalah “hal-hal (keadaan, peristiwa) yang dapat diamati dengan pancaindra dan dapat dijelaskan secara ilmiah.” Dengan kata lain, fenomena merupakan segala bentuk kejadian yang terjadi di alam semesta maupun dalam kehidupan manusia yang bisa dirasakan, dilihat, atau diamati secara langsung. Fenomena tidak hanya terbatas pada kejadian fisik atau alamiah seperti hujan, gempa bumi, atau pelangi, tetapi juga mencakup kejadian sosial seperti tren gaya hidup, perubahan perilaku masyarakat, hingga perkembangan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ilmu pengetahuan, fenomena menjadi objek penting untuk diteliti karena dari situ dapat diketahui penyebab, dampak, serta hubungan antara berbagai unsur yang terlibat. Dengan memahami fenomena, manusia dapat mengambil keputusan yang lebih baik dalam menyikapi perubahan yang terjadi di lingkungannya, baik itu dalam skala kecil seperti keluarga, maupun dalam skala besar seperti masyarakat global.¹⁴

¹³ Wenny Hulukati, Moh. Rizki Djibrin, “Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo”, *Jurnal Bikotetik* Volume 02 No 01 (2018): 74. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80>

¹⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Kelima (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), 1444.

4. Konten TikTok

Konten TikTok adalah video pendek yang diunggah di platform TikTok dan mendapatkan respon besar dari pengguna, seperti banyaknya penonton, suka, komentar, dan dibagikan secara luas dalam waktu singkat. Hal ini menyebabkan konten tersebut menjadi sangat populer dan dikenal oleh banyak orang. Konten yang dibuat dengan tema yang sangat beragam, mulai dari video memasak, edukasi, tutorial make up, dance, dan lain-lain.¹⁵

5. Viral

Kata viral dulunya berasal dari Bahasa Inggris yang kemudian dialihkan kedalam Bahasa Indonesia. Sesuai asal katanya dalam Bahasa Inggris viral merupakan virus, yang berarti mudah menyebar dengan cepat kepada orang lain. Pada era tahun 90-an perkembangan teknologi membuat kata virus memiliki istilah lain yaitu viral dan merubah makna negative (penyakit) menjadi informasi yang menyebar dengan cepat. Sebutan viral mengacu pada konten yang disebarkan melalui sosial media dan melalui teknologi seluler.¹⁶

6. *Marriage Is Scary*

Marriage is Scary adalah frasa bahasa Inggris yang dapat diartikan “Pernikahan itu menakutkan” dan dalam istilah psikologi biasa

¹⁵ Lira Dzikri Rahmadani Manurung, Fakhrur Rozi, “Penggunaan Konten TikTok Akun @Gilangnugroho Dalam Edukasi Tugas Akhir Mahasiswa”, Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial Vol. 10, No 1 (Juni 2024): 188. <https://doi.org/10.33506/jn.v10i1.3408>

¹⁶ Nilam Yunita Sari, Anita Reta Kusumawijayanti, “Peran Media Sosial dalam Fenomena Viralitas”, Jurnal Perspektif Administrasi Publik dan Hukum Vol 1 No 3 (Juli 2024): 50, <https://doi.org/10.62383/perspektif.v1i3.37>

disebut *gamophobia*. *Marriage is Scary* merupakan sebuah istilah baru yang digunakan untuk menggambarkan kondisi seseorang yang memiliki rasa ketakutan, kecemasan, maupun kekhawatiran akan adanya sebuah pernikahan. Pernikahan yang semula dianggap sebagai langkah positif dalam kehidupan kian berubah dipandang menjadi sesuatu yang menakutkan. Lewat platform media sosial bernama TikTok, banyak orang berbagi beragam hal yang menyebabkan ketakutan yang mungkin muncul setelah menikah. Lewat tren ini banyak orang mengekspresikan semua keluhan dan berandai-andai tentang apa yang dapat terjadi setelah pernikahan.¹⁷

E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Skripsi ini disusun secara sistematis ke dalam lima sub bab utama, yang masing-masing memiliki sub-bab untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman terhadap topik yang diteliti. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I memuat bagian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah penelitian, fokus utama penelitian, tujuan yang ingin dicapai, manfaat dari penelitian, definisi istilah, serta sistematika penulisan yang mencakup secara keseluruhan.

Bab II menyajikan tinjauan Pustaka, dalam bab ini mencakup ulasan penelitian-penelitian terdahulu serta teori-teori yang relevan mengenai Persepsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

¹⁷ M. Habib Aji, “Fenomena *Trend Marriage is Scary* di Media Sosial (Studi Tematik Gambaran Pernikahan Dalam Al-Qur’an)” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025), 27.

Jember Terhadap Fenomena Konten Tiktok Viral “Marriage Is Scary”

Bab III menjelaskan metode penelitian yang mencakup pembahasan mengenai pendekatan yang digunakan, jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian ini.

Bab IV memuat penyajian data dan analisis, yang meliputi deskripsi objek penelitian, pemaparan hasil temuan lapangan, serta analisis data yang dikaitkan dengan fokus penelitian tentang Persepsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Terhadap Fenomena Konten Tiktok Viral “Marriage Is Scary”.

Bab V berisi kesimpulan yang merangkum jawaban dari rumusan masalah yang telah dikaji sebelumnya, dan ditutup dengan pemberian saran-saran sebagai bahan untuk pertimbangan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan.¹⁸

¹⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah UIN KHAS Jember* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024), 80

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini untuk melengkapi penelitian yang sudah ada dan dijadikan bahan pertimbangan serta bahan acuan oleh penulis terkait penelitian viralnya tren “*Marriage is Scary*” di sebuah platform media sosial bernama *TikTok*. Adapun penelitian terdahulu yang penulis temukan ada beberapa bentuk, yaitu:

1. Skripsi oleh Verendhea Razdana berjudul **“PENGARUH KESADARAN HUKUM DAN MEDIA DIGITAL TERHADAP MINAT MENIKAH DI KALANGAN MAHASISWA (Studi Atas Fenomena Marriage Is Scary di Kalangan Mahasiswa Fakultas Syari’ah IAIN Ponorogo)”**.

Penelitian ini membahas bagaimana pengaruh kesadaran hukum mahasiswa terhadap minat menikah dengan adanya tren marriage is scary serta menjelaskan pengaruh media digital terhadap minat menikah di kalangan mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Ponorogo. Selain itu dalam penelitian ini juga dijelaskan pengaruh keterkaitan antara kesadaran hukum dan media digital terhadap minat menikah dengan adanya tren marriage is scary di kalangan mahasiswa.¹⁹ Persamaan penelitian ini dengan milik peneliti adalah sama-sama membahas tentang marriage is scary di kalangan mahasiswa. Namun yang membedakan adalah fokus penelitian skripsi ini

¹⁹ Verendhea Razdana, “Pengaruh Kesadaran Hukum Dan Media Digital Terhadap Minat Menikah Di Kalangan Mahasiswa (Studi Atas Fenomena Marriage Is Scary di Kalangan Mahasiswa Fakultas Syari’ah IAIN Ponorogo)” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2025), 14-15.

yaitu tentang pengaruh kesadaran hukum dan media digital terhadap menikah sedangkan milik peneliti membahas tentang persepsi mahasiswa terhadap fenomena marriage is scary. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan milik peneliti ialah kualitatif.

2. Artikel berjudul **“BAGAIMANA FENOMENA ‘MARRIAGE IS SCARY’ DALAM PANDANGAN PEREMPUAN GENERASI Z?”**

yang ditulis oleh Melina Lestari, Sandhian Lasti Aemma, Shafa Fajriandini Cahyadi, Khaila Alfiorly Lestari Legowo Putri, Mona Maimun Mustofa. Artikel ini meneliti dan mengkaji bagaimana pandangan perempuan Generasi Z mengenai adanya tren “Marriage is Scary” yang mencerminkan kekhawatiran mereka terhadap sebuah pernikahan. Menurut pandangan para perempuan gen-Z, pernikahan adalah sebagai komitmen penuh dengan tantangan dan kekhawatiran terhadap hal hal negatif seperti kekerasan atau budaya patriarki yang masih kental dalam budaya tradisional di beberapa daerah. Kekhawatiran ini muncul dalam diri mereka karena adanya faktor internal seperti latar belakang keluarga dan juga pengalaman pribadi, dan faktor eksternal, seperti pengaruh lingkungan sosial yang luas.²⁰ Oleh karena itu penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti tulis yaitu membahas tentang fenomena “Marriage is Scary” terutama di kalangan anak muda, metode pengumpulan data yang digunakan juga melalui wawancara. Perbedaannya

²⁰ Melina Lestari, Sandhian Lasti Aemma, Shafa Fajriandini Cahyadi, Khaila Alfiorly Lestari Legowo Putri, Mona Maimun Mustofa, “Bagaimana Fenomena ‘*Marriage is Scary*’ dalam Pandangan Perempuan Generasi Z?”, Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman (2024): 279-288. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i2.17187>

terletak pada pendekatan dan fokus yang berbeda, artikel ini fokus pada aspek psikologis dan sosial budaya, artikel ini menggali pengalaman, pemikiran, serta kekhawatiran perempuan gen-z terhadap pernikahan. Sedangkan milik peneliti dengan cara mengumpulkan data primer mengenai bagaimana persepsi para mahasiswa UIN KHAS Jember terhadap konten TikTok yang viral, lalu menilai konten tersebut dari sudut pandang Mahasiswa Gen-Z berdasarkan respon nyata dari para informan.

3. Skripsi yang dituliskan oleh Siti Romlah berjudul **“ANALISIS MAQASIDI TERHADAP AYAT-AYAT AL-QURAN DALAM STUDI KASUS POSTINGAN *MARRIAGE IS SCARY*”**. Skripsi ini menggunakan teori Abdul Mustaqim dalam penelitiannya yaitu Tafsir Maqasidi. Abdul Mustaqim mengatakan bahwa tafsir ini merupakan salah satu pendekatan yang menitikberatkan pada upaya penggalian maksud-maksud Al-Qur'an dengan mendasar pada *maqasid* Al-Qur'an dan *maqasid Al-Syariah*, sehingga nilai-nilai ajaran Al-Qur'an terealisasi dan menghindari kerusakan dalam kehidupan manusia. Ketakutan terhadap pernikahan yang diatasi sesuai dengan prinsip maqasidul Qur'an. Banyak orang mengalami berbagai kecemasan atau ketakutan menjelang pernikahan, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan munculnya perasaan seperti cemas dan takut yaitu tekanan sosial, ekspektasi atau harapan individu, dan ketidakpastian masa depan. Hal ini bisa mencakup tentang kekhawatiran tentang tanggung jawab, perubahan identitas, dan

potensi terjadinya beberapa konflik dalam sebuah hubungan.²¹ Yang membuat penelitian ini memiliki persamaan dengan milik peneliti adalah sama-sama membahas tentang kasus postingan Marriage is scary yang sedang viral, yang fokus pada persepsi negative terhadap pernikahan yang muncul di media sosial. Skripsi ini menekankan pada analisis ayat-ayat Al-Quran dalam hubungannya dengan narasi yang berkembang, yang menyebabkan skripsi ini berbeda dengan milik penulis yang menitikberatkan pada respon manusia (mahasiswa) sebagai subjek yang menganalisis wacana konten tersebut.

4. Skripsi oleh M. Habib Aji tentang **“FENOMENA TREND MARRIAGE IS SCARY DI MEDIA SOSIAL (STUDI TEMATIK GAMBARAN PERNIKAHAN DALAM AL-QURAN)”**. Penelitian ini menggunakan metodologi fenomenologi dengan tujuan supaya dapat memahami pengalaman dan persepsi setiap individu tentang marriage is scary yang ramai di media sosial. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari ayat-ayat Al Quran yang membahas tentang pernikahan dan dari konten-konten marriage is scary di media sosial. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa sebagaimana telah disebutkan di dalam Al-Quran bahwasanya islam mengajarkan sebuah pernikahan merupakan salah satu jalan bagi seorang laki laki dan perempuan yang memiliki hubungan, karena ini merupakan bagian dari fitrah manusia. Pernikahan bukan hanya untuk mencapai Sakinah mawaddah warahmah tapi sebagai sarana

²¹ Siti Romlah, “Analisis *Maqasidi* Terhadap Ayat-Ayat Al-Quran Dalam Studi Kasus Postingan Marriage is Scary” (Skripsi, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025), 99-112.

menjaga kesucian diri serta ketertiban sosial. Konten *marriage is scary* yang ramai di media sosial kebanyakan membuat narasi negatif yang bermacam-macam tentang pernikahan yang menyebabkan adanya perubahan pandangan orang-orang terhadap menikah. Contoh konten *marriage is scary* membicarakan tentang ekonomi sebagai salah satu faktor takut menikah, kekhawatiran akan hal ini muncul menjadi renungan bagi banyak perempuan apakah kehidupan setelah menikah mereka akan tetap tercukupi, atau justru akan membawanya kedalam keadaan berkekurangan.²² Penelitian ini memiliki persamaan dengan milik penulis yaitu membahas tentang konten *marriage is scary* yang ramai di media sosial. Perbedaannya adalah penelitian ini merupakan penelitian dengan studi kepustakaan dan menganalisis ayat-ayat Al-Quran tentang pernikahan dan menghubungkan relevansinya dengan konten *marriage is scary*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian lapangan yang bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa terhadap konten *marriage is scary* yang berkembang di media sosial. Data penelitian diperoleh secara langsung melalui wawancara penyebaran kuesioner kepada mahasiswa, yang digunakan untuk menggali pandangan, sikap, serta tingkat kekhawatiran mereka terhadap pernikahan setelah terpapar konten tersebut, penelitian ini berupaya menggambarkan secara empiris bagaimana konten *marriage is scary* memengaruhi cara mahasiswa memaknai pernikahan dalam konteks kehidupan sosial saat ini.

²² M. Habib Aji, “Fenomena *Trend Marriage is Scary* di Media Sosial (Studi Tematik Gambaran Pernikahan Dalam Al-Qur’an)” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025), 66.

5. Artikel yang ditulis oleh Fina Al Mafaz, Abbas Arfan, dan Fakhruddin yang berjudul **“MARRIAGE IS SCARRY TREND IN THE PERPECTIVE OF ISLAMIC LAW AND POSITIVE LAW”**. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa tren marriage is scary merupakan ungkapan ketakutan generasi muda terhadap pernikahan. Ketakutan generasi muda akan pernikahan apabila dikaitkan dengan hukum pernikahan dalam islam maka harus dilihat dahulu apa yang menyebabkan adanya ketakutan tersebut. Islam menegaskan pentingnya kesiapan dalam berbagai aspek sebelum melangsungkan pernikahan. Dari sisi hukum positif, beragam aturan telah diberlakukan di Indonesia, seperti UU Perkawinan, UU Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, dan Program Bimbingan Perkawinan, sebagai bentuk upaya membangun lingkungan yang mendukung pernikahan ideal serta menjawab kekhawatiran yang muncul dari tren *Marriage is Scary*.²³ Penelitian ini dengan milik penulis sama sama membahas tentang tren Marriage is Scary yang viral di media sosial. Kedua penelitian ini juga bertujuan untuk melihat dampak sosial dan hukum dari tren yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap pernikahan. Penelitian ini menitikberatkan pada pendekatan normatif dan komparatif, dengan membandingkan dua sistem hukum secara teoritis, yaitu menggunakan perspektif hukum islam dan hukum positif, hal ini lah yang membedakan dengan penelitian milik peneliti yang bersifat empiris dengan basis data primer dari responden.

²³ Fina al Mafaz, Abbas Arfan, Fakhruddin, “Marriage Is Scary Trend in the Perspective of Islamic Law and Positive Law”, Jurnal Kajian Keislaman Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2024): 330-333. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v11i2.13555>

Untuk memudahkan dalam membaca penelitian terdahulu yang tersaji dalam penelitian ini simak dan cermati table berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi Verendhea Razdana, 2025. “Pengaruh Kesadaran Hukum Dan Media Digital Terhadap Minat Menikah Di Kalangan Mahasiswa (Studi Atas Fenomena Marriage Is Scary di Kalangan Mahasiswa Fakultas Syari’ah IAIN Ponorogo”	Kedua penelitian ini membahas yaitu tentang <i>marriage is scary</i> , subjek penelitian yang digunakan juga mahasiswa.	Perbedaannya adalah terletak pada fokus penelitian dan pendekatan penelitian, fokus skripsi ini yaitu tentang pengaruh kesadaran hukum dan media digital terhadap menikah sedangkan milik peneliti membahas tentang persepsi mahasiswa terhadap fenomena <i>marriage is scary</i> . Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan milik peneliti ialah kualitatif.
2.	Artikel Melina Lestari, Sandhian Lasti Aemma, Shafa Fajriandini Cahyadi, Khaila Alfior, Lestari Legowo Putri, Mona Maimun Mustofa, 2024. “Bagaimana Fenomena ‘Marriage Is Scary’ Dalam Pandangan Perempuan Generasi Z?”	Kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang fenomena “Marriage is Scary” terutama di kalangan anak muda, metode pengumpulan data yang digunakan juga melalui wawancara.	Perbedaannya terletak pada pendekatan dan fokus yang berbeda, artikel ini fokus pada aspek psikologis dan sosial budaya. Sedangkan milik peneliti menggunakan cara mengumpulkan data primer mengenai bagaimana persepsi para mahasiswa UIN KHAS Jember terhadap konten TikTok yang viral, lalu menilai konten tersebut dari sudut pandang Mahasiswa Gen-Z berdasarkan respon nyata dari para informan.
3.	Skripsi Siti Romlah, 2025. “Analisis Maqasidi Terhadap Ayat-Ayat Al-Quran Dalam Studi Kasus	sama-sama membahas tentang kasus postingan Marriage is scary yang sedang viral, yang fokus pada	Skripsi ini menekankan pada analisis ayat-ayat al-Quran dalam hubungannya dengan narasi yang berkembang, yang menyebabkan skripsi ini berbeda dengan milik peneliti yang menitikberatkan pada

	Postingan Marriage Is Scary	persepsi negative terhadap pernikahan yang muncul di media sosial.	respon manusia (mahasiswa) sebagai subjek yang menganalisis wacana konten tersebut.
4.	Skripsi M. Habib Aji, 2025. “Fenomena Trend Marriage Is Scary Di Media Sosial (Studi Tematik Gambaran Pernikahan Dalam Al-Quran)”	membahas tentang konten marriage is scary yang ramai di media sosial.	penelitian ini merupakan penelitian dengan studi kepustakaan dan menganalisis ayat-ayat Al-Quran tentang pernikahan dan menghubungkan relevansinya dengan konten marriage is scary, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian lapangan yang bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa terhadap konten <i>marriage is scary</i> yang berkembang di media sosial.
5.	Artikel Fina Al Mafaz, Abbas Arfan, dan Fakhruddin, 2024. “Marriage Is Scary Trend In The Perspective Of Islamic Law And Positive Law”	sama sama membahas tentang tren Marriage is Scary yang viral di media sosial. Kedua penelitian ini juga bertujuan untuk melihat dampak sosial dan hukum dari tren yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap pernikahan	Penelitian ini menitikberatkan pada pendekatan normatif dan komparatif, dengan membandingkan dua sistem hukum secara teoritis, yaitu menggunakan perspektif hukum islam dan hukum positif, hal ini lah yang membedakan dengan penelitian milik peneliti yang bersifat empiris dengan basis data primer dari responden.

B. Kajian Teori

1. Pernikahan

a. Pengertian Pernikahan

Kata nikah, yang berasal dari kata نَكَحَ – يَنْكِحُ – نِكَاحًا, dalam kamus kontemporer bahasa Arab, kata nikah memiliki arti yang sama dengan kata *al-wath'u* yang bermakna berjalan diatas, melalui,

memijak, menginjak, memasuki, menaiki, menggauli dan bersetubuh atau bersenggama.²⁴

Pernikahan merupakan salah satu ibadah yang suci yang sudah diatur dalam agama Islam sedemikian rupa melalui Al-Quran dan hadits. Salah satu hadits yang membahas pernikahan yaitu:

النِّكَاحُ سُنَّتِي فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي (رواه ابن ماجه من رواية عائشة)
 “nikah adalah sunnahku, barangsiapa yang membencinya maka dia bukanlah golongan Kami.” (HR. Ibnu Majah dari riwayat Sayyidah Aisyah).²⁵

Pernikahan memiliki makna yang sama dengan perkawinan. Menurut UU No. 1 tahun 1974 perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri yang bertujuan membentuk rumah tangga yang bahagia kelak dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.²⁶ Pernikahan juga dimaknai sebagai suatu akad yang sangat kuat untuk menaati perintah Allah untuk melaksanakannya sebagai ibadah dan untuk menjalankan sunah Rasul sesuai dengan Pasal 2 Kompilasi Hukum Islam (KHI).²⁷

b. Hukum Dasar Perkawinan

Pada dasarnya hukum perkawinan dalam Islam ialah mubah (boleh), atau dengan kata lain tidak wajib namun juga tidak dilarang.

²⁴ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 1461.

²⁵ Annisa Nurul Hasanah, “Hadis-hadis Keutamaan Menikah”, diakses 21 Desember 2025. <https://bincangsyariah.com/khazanah/hadis-hadis-keutamaan-menikah/>

²⁶ Undang-Undang No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Bab 1 Dasar Perkawinan.

²⁷ Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam Indonesia* (Jakarta: Akademi Pressindo, 1992), 114.

Hal ini tertera dalam firman Allah Surat An-Nur ayat 32 yang berbunyi:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْطِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

“dan Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”²⁸

Hukum perkawinan dapat berubah tergantung pada kondisi orang yang hendak melakukannya. Berikut hukum menikah dalam Islam sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing orang.

1) Wajib

Menikah dapat dihukumi wajib apabila seseorang memiliki nafsu atau syahwat yang besar, dan dari adanya hal tersebut dikhawatirkan akan menyebabkan terjadinya perzinaan apabila tidak dipercepat melangsungkan pernikahan. Namun terdapat keringanan bagi orang yang belum siap dan mampu secara lahir dan batin untuk menikah, yaitu seseorang tersebut harus memperbanyak puasa agar dapat mengendalikan dirinya.

2) Sunah

Menikah hukumnya sunah bagi orang yang berhasrat namun tidak

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Mushaf Al-Qur'an Terinspirasi, 2019)

dikhawatirkan akan terjerumus kedalam perzinaan. Dan apabila ia telah mampu secara lahir dan batin untuk memberikan nafkah maka disunnahkan baginya untuk menikah.

3) Mubah

Perkawinan mubah berlaku bagi seseorang yang tidak memiliki dorongan kuat untuk menikah dan tidak pula khawatir terjerumus ke dalam perbuatan zina, serta tidak ada faktor yang mewajibkan atau melarang pernikahan tersebut. Dalam kondisi ini, menikah atau tidak menikah sama-sama diperbolehkan, tergantung pada pilihan dan pertimbangan pribadi masing-masing individu.

4) Makruh

Hukum ini berlaku bagi seseorang yang sebenarnya tidak memiliki dorongan kuat untuk menikah atau belum siap secara fisik, mental, maupun ekonomi, sehingga dikhawatirkan tidak mampu menjalankan kewajiban rumah tangga dengan baik, meskipun belum sampai pada tingkat haram. Dalam keadaan ini, menikah tidak dianjurkan karena berpotensi menimbulkan masalah dalam kehidupan keluarga.

5) Haram

Apabila seseorang menikah dengan niat yang tidak baik atau mengetahui secara pasti bahwa dirinya tidak mampu menunaikan kewajiban sebagai suami atau istri, baik lahir maupun batin, sehingga pernikahan tersebut justru akan menimbulkan mudarat,

seperti menyakiti pasangan atau menelantarkan keluarga. Dalam kondisi ini, menikah dilarang karena bertentangan dengan tujuan syariat.²⁹

2. Teori Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Sebagai makhluk sosial tentunya manusia memiliki perbedaan baik dari perbedaan fisik, karakter, latar belakang serta pola pikir. Hal ini mempengaruhi sudut pandang masing-masing individu dalam memahami sesuatu. Oleh karena itu sebuah persepsi menentukan perbedaan-perbedaan tersebut. Dalam kamus besar psikologi, persepsi merupakan sebuah proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimilikinya.³⁰ Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.³¹

Secara etimologi, persepsi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Perception*, bahasa Latin *perception*; dari *percipire* yang berarti mengambil atau menerima. Dalam arti sempit persepsi berarti penglihatan atau cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti

²⁹ Yuwanda Zanuba Khafsoh, “Fenomena Konten *Marriage Is Scary* Pada Sosial Media Perspektif *Sadd Al-Dzari’ah*” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025), 28-30.

³⁰ Dzul Fahmi, *Persepsi : Bagaimana Sejatinnya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita* (Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia, 2021), 10-11, https://books.google.co.id/books?id=1HRHEAAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs_atb#v=onepage&q&f=false

³¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Diakses dari <https://kbbi.web.id/persepsi>

luas yaitu pemahaman atau pandangan, dengan kata lain bagaimana cara seseorang memandang atau memaknai sesuatu.³²

Persepsi menurut Bimo Walgito adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh Individu melalui panca indera atau disebut proses sensoris. Proses ini tidak berhenti begitu saja namun stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Dalam persepsi, stimulus berasal dari luar namun juga bisa datang dari dalam diri individu itu sendiri. Meskipun persepsi dapat melalui berbagai panca indera yang ada, namun sebagian besar persepsi melalui alat indera penglihatan. Oleh karena itu banyak penelitian yang mengatakan persepsi berkaitan dengan indera penglihatan.³³

Sedangkan menurut Stephen P. Robbins, persepsi merupakan proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indera atau data. Oleh karena itu persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses penyeleksian oleh seseorang, mengorganisir pikirannya, dan menafsirkan stimulus yang datang dari lingkungan.³⁴

b. Faktor yang mempengaruhi persepsi

Menurut I Ketut Swariana Persepsi dapat dipengaruhi oleh lima hal berikut:

1) *Physiological factor*

³² Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), 51.

³³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2004), 87-88.

³⁴ Stephen P. Robbins, *Prilaku Organisasi* (Jakarta: Salemba Empat, 2009), 179.

Faktor yang menyebabkan perbedaan persepsi antara satu orang dengan orang lain dikarenakan adanya perbedaan kemampuan sensoris dan fisiologis. Sebagian orang menyukai music dengan volume yang keras, namun Sebagian yang lain justru tidak senang. Kondisi fisiologis seseorang sangat mempengaruhi persepsi. Persepsi dapat dipengaruhi oleh kondisi seseorang yang sedang tidak stabil, tidak sehat, kelelahan, atau bahkan stress. Apabila seseorang dalam kondisi seperti ini maka akan cenderung menafsirkan sesuatu secara negatif, berbeda ketika kondisinya dalam keadaan sehat.

2) *Expectations*

Faktor harapan atau ekspektasi seseorang juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Informasi yang diterima tentang sesuatu dapat memunculkan adanya harapan pada setiap individu.

3) *Cognitive abilities*

Faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap orang lain yaitu kemampuan atau kompleksitas kognitif. Contohnya, ketika seseorang hanya melihat orang lain dari sisi baik atau sisi buruk orang tersebut maka hal ini akan membatasi pemahaman dan cara mengerti orang lain.

4) *Social roles*

Persepsi seseorang juga dapat dipengaruhi oleh peran sosial, contohnya di sekolah setiap guru mempersepsikan muridnya berdasarkan peran sosialnya sebagai pendidik.

5) *Membership in cultures dan social communities*

Setiap budaya pasti memiliki kepercayaan, tradisi, nilai, pemahaman, dan cara menafsirkan pengalaman yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok orang. Hal ini juga mempengaruhi terhadap persepsi setiap individu. Selain adanya budaya, persepsi seseorang juga dapat terpengaruhi apabila ia mengikuti komunitas sosial yang membentuk pengalaman, perspektif dan pengetahuan.³⁵

3. Marriage is Scary

Kata “*Marriage is Scary*” apabila diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia berarti pernikahan itu menakutkan. Istilah ini mengacu pada tipe pernikahan yang tidak sehat, dimana salah satu pihak dalam hubungan (baik suami maupun istri) melakukan perilaku negatif atau tidak layak, seperti perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, ucapan yang menyakitkan, dan sebagainya. Ungkapan “*Marriage is Scary*” kerap digunakan oleh banyak orang sebagai bentuk ungkapan perasaan mereka. Istilah ini mencerminkan rasa takut yang muncul akibat asumsi negatif tentang pernikahan dan maraknya pemberitaan tentang kasus kekerasan

³⁵ I Ketut Swariana, *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan – Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, Dan Contoh Kuesioner* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2022), 30-31, <https://books.google.co.id/books?id=aPFEEAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>

dan perselingkuhan yang banyak tersebar di media sosial.³⁶

Marriage is Scary merupakan sebuah konten viral yang mengekspresikan berbagai kekhawatiran dan ketakutan terkait kehidupan pernikahan. Munculnya narasi-narasi yang membahas tentang sisi gelap tentang pernikahan serta tantangan tantangan dalam pernikahan, membuat banyak orang memiliki rasa cemas dan takut untuk menjalani hubungan dengan jangka panjang dan komitmen yang kuat seperti pernikahan.

Dari beberapa penyebab kekhawatiran dan ketakutan akan *marriage is scary* terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi yaitu sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan penyebab yang berasal dari dalam diri individu, biasanya berkaitan dengan pengalaman pribadi, kondisi emosional, ataupun cara pandang terhadap pernikahan.

a) Pengalaman masa lalu yang negatif

Orang yang pernah menyaksikan atau mengalami hubungan keluarga yang penuh konflik seperti perceraian ataupun kekerasan cenderung mempunyai trauma emosional yang memperngaruhi persepsi negatif terhadap pernikahan. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang bermasalah cenderung mengalami gangguan secara psikologis dan sosial, perceraian orang tua berpengaruh

³⁶ Rizki Ayu Dewi, TEMPO: “Ramai Istilah Marriage is scary di Media Sosial, Apa Artinya?”, diakses 20 Mei 2025, <https://www.tempo.co/gaya-hidup/ramai-istilah-marriage-is-scary-di-media-sosial-apa-artinya--22171>

terhadap proses perkembangan anak.³⁷ Anak-anak yang terkena dampak dari perceraian orang tua cenderung memiliki rasa bersalah, ketakutan, dan mudah tersakiti.³⁸

b) Ketidakstabilan emosi dan ketakutan akan komitmen

Kestabilan emosi atau kematangan emosi merupakan suatu proses dimana seseorang mampu untuk mengontrol dan mengendalikan emosinya dalam menghadapi berbagai situasi, sehingga orang tersebut dapat menguasai emosinya dengan lebih baik.³⁹ Faktanya beberapa orang merasa belum siap secara emosional untuk menjalani hubungan jangka panjang yang membutuhkan kedewasaan, tanggung jawab, dan pengorbanan. Selain itu ketakutan ini juga muncul akan adanya rasa cemas terhadap hilangnya kebebasan atau gagal dalam membina hubungan.

c) Rasa perfeksionisme dan ketakutan gagal

Keharmonisan dalam suatu hubungan tentunya diinginkan oleh setiap individu, hal ini mengakibatkan Sebagian orang memiliki ekspektasi tinggi terhadap pernikahan yang sempurna. Saat seseorang menyadari bahwa kenyataan dalam pernikahan sering kali tidak seindah yang dibayangkan, timbul rasa khawatir akan

³⁷ Lucius Siahaan, Zulkarnain, Pris Valentino Barus, "Teologi Trauma: Trauma Pada Anak Dampak Dari Perceraian Orangtua", Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen (2024): 103. <https://doi.org/10.46974/ms.v5i1.118>

³⁸ Nurwahidah Alimuddin, Siti Rahmi, "Peran Bimbingan Konseling Islam (BKI) Dalam Menangani Dampak Psikologis Remaja Akibat Perceraian", Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia Vol. 7 No. 3 (2021): 99. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v7i3.5806>

³⁹ Aulia Nurpratiwi, "Pengaruh Kematangan Emosi Dan Usia Saat Menikah Terhadap Kepuasan Pernikahan Pasa Dewasa Awal" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 27.

kemungkinan gagal dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

d) Ketidakpercayaan diri

Kita sebagai makhluk hidup tentunya ingin memiliki pasangan hidup yang baik, namun bagaimana jika orang lain juga memiliki ekspektasi terhadap kita apabila kita menjadi pasangan mereka, seringkali perasaan tidak percaya diri muncul dalam diri setiap individu, merasa bahwa dirinya tidak cukup baik untuk menjadi pasangan hidup seseorang. Kurangnya rasa percaya diri pada seseorang tidak hanya berasal dari sifat kepribadiannya, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh penampilan fisik yang dimilikinya.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah pengaruh dari luar, seperti lingkungan sosial, budaya, media, atau tekanan ekonomi yang membentuk persepsi negative terhadap pernikahan.

a) Realita Sosial Tentang Pernikahan Yang Banyak Gagal

Banyaknya kasus perceraian, perselingkuhan, ataupun rumah tangga yang kurang harmonis di lingkungan sekitar maupun media sosial membuat sebagian orang merasa pesimis dan takut akan mengalami hal serupa. Konflik rumah tangga yang terjadi tentunya bukan hanya dari orang terdekat namun juga dari kalangan artis dan influencer.⁴⁰

b) Pengaruh Media Sosial dan Konten Viral

⁴⁰ Muhammad Syafiq, "Peran *Influencer* di Media Sosial Terhadap Tren *Marriage Is Scary* (Analisis Maqashid Syariah)", Jurnal Hukum Islam Vol 7 No 1 (Juni 2023): 153.

Konten viral seperti “marriage is scary” di TikTok kerap menunjukkan sisi gelap dari kehidupan rumah tangga secara terang-terangan. Narasi yang disajikan menurut pengalaman pribadi setiap orang yang diunggah ke media sosial memperkuat opini bahwa pernikahan bukan hanya sekedar ikatan suci yang membawa ketenangan dan kebahagiaan namun justru berubah menjadi hubungan yang beresiko tinggi. Pengguna media sosial mudah terpengaruh oleh informasi yang sering muncul, apalagi jika informasi itu berasal dari figur publik yang mereka sukai, karena semakin sering dilihat, semakin besar pengaruhnya terhadap cara berpikir dan bersikap.⁴¹

c) Tekanan Ekonomi dan Tuntutan Sosial

Pernikahan dalam bayangan sebagian orang tentunya memerlukan biaya yang besar, dengan dalih pernikahan hanya sekali seumur hidup jadi diperlukan perayaan yang meriah. Bukan hanya biaya pernikahan, tuntutan untuk memiliki rumah, kendaraan, hingga kestabilan finansial seringkali menjadi beban pikiran bagi sebagian orang. Ketidakpastian ekonomi serta meningkatnya biaya hidup juga menyebabkan munculnya kekhawatiran stabilitas finansial, tekanan untuk mengikuti standar hidup yang sempurna serta proses pencarian jati diri yang rumit akibat pengaruh budaya dan opini yang saling bertentangan juga menjadi salah satu alasan munculnya

⁴¹ Muhammad Syafiq, “Peran *Influencer* di Media Sosial Terhadap Tren *Marriage Is Scary* (Analisis Maqashid Syariah)”, Jurnal Hukum Islam Vol 7 No 1 (Juni 2023): 152.

masalah mental pada seseorang. Hal ini menyebabkan kehati-hatian dalam mengambil keputusan terutama yang berkaitan komitmen jangka panjang seperti pernikahan.⁴²

d) Norma Budaya yang Menekan atau Tidak Fleksibel

Dalam beberapa budaya, pernikahan dianggap sebagai kewajiban atau alat kontrol sosial. Tekanan dari keluarga atau masyarakat terhadap usia menikah, peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga juga dapat menimbulkan ketakutan bagi individu yang tidak siap mengikuti aturan tersebut. Ketidakseimbangan antara peran suami dan istri dapat menciptakan ketegangan dalam sebuah hubungan. Banyak yang masih beranggapan bahwa tugas istri ialah bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pekerjaan rumah tangga, sedangkan peran suami hanyalah mencari nafkah.

4. Konsep Viralitas Media

Viralitas terjadi ketika suatu konten menyebar cepat di jaringan digital melalui proses berbagi (*sharing*), komentar, dan duplikasi. Karakteristik konten viral biasanya mencakup daya tarik emosional, kesederhanaan pesan, serta relevansi dengan pengalaman atau kekhawatiran sosial khalayak. Fenomena “Marriage is Scary” menjadi viral karena banyak pengguna TikTok yang merasa terhubung secara emosional dengan narasi ketakutan terhadap pernikahan, baik karena

⁴² Melina Lestari, Sandhian Lasti Aemma, Shafa Fajriandini Cahyadi, Khaila Alfiorly Lestari Legowo Putri, Mona Maimun Mustofa, “Bagaimana Fenomena ‘*Marriage is Scary*’ dalam Pandangan Perempuan Generasi Z?”, Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman (2024): 279. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i2.17187>

faktor ekonomi, trauma hubungan, maupun ketidaksiapan mental. Hal ini memperlihatkan bagaimana media sosial dapat memperkuat *collective sentiment* (perasaan kolektif) terhadap isu tertentu.

Media menjadi tempat untuk mengekspresikan diri dengan cara membagikan cerita dan pengalamannya serta menjadi tempat berkomunikasi dengan pengguna lain secara online atau virtual melalui jejaring internet. Media sosial terkenal di kalangan semua usia terutama dikalangan remaja muda. Saat ini, TikTok menjadi aplikasi yang paling banyak digunakan di kalangan generasi muda, tercatat pengguna TikTok mayoritas berusia antara 14 hingga 24 tahun.⁴³

- a. Fitur *share* (berbagi) dan *repost* (posting ulang) sebagai salah satu alasan viralnya konten media sosial

Fitur *share* dan *repost* dalam media sosial memiliki peran penting dalam membentuk viralitas konten. Share adalah fitur yang memungkinkan pengguna membagikan konten kepada orang lain melalui pesan, grup, maupun ke cerita atau postingan mereka. Ketika seseorang melakukan share, sebenarnya ia sedang bertindak sebagai penguat penyebaran pesan (*amplifier*), karena ia menilai bahwa konten tersebut relevan dan layak diteruskan. Algoritma media sosial biasanya menilai tindakan share sebagai interaksi bernilai tinggi, sehingga semakin banyak share akan semakin besar peluang suatu konten direkomendasikan kepada pengguna lain yang memiliki minat

⁴³ Nilam Yunita Sari, Anita Reta Kusumawijayanti, "Peran Media Sosial dalam Fenomena Viralitas", Jurnal Perspektif Administrasi Publik dan Hukum Vol 1 No 3 (Juli 2024): 49, <https://doi.org/10.62383/perspektif.v1i3.37>

serupa.

Repost merupakan fitur yang memungkinkan pengguna memunculkan kembali konten orang lain ke halaman atau profil mereka secara langsung tanpa perubahan. Repost berfungsi memperpanjang umur konten di timeline sehingga konten tersebut terus muncul dan terekspos kepada audiens baru. Dari sisi algoritma, repost menjadi sinyal bahwa konten tersebut bernilai secara publik, sehingga sistem distribusi platform akan meningkatkan eksposurnya.

Oleh karena itu, share dan repost bukan hanya tombol teknis, tetapi menjadi mekanisme yang mengaktifkan *network effect*, yaitu proses di mana setiap pengguna menjadi titik penyebaran yang mempercepat difusi konten. Pada fenomena “Marriage is Scary” di TikTok, viralitas tidak hanya terjadi karena banyaknya likes, tetapi karena banyak pengguna yang men-share kepada teman yang memiliki kecemasan serupa mengenai pernikahan, serta melakukan repost untuk mengekspresikan identitas dan opini pribadi. Alhasil, share dan repost memperkuat legitimasi sosial bahwa ketakutan terhadap pernikahan adalah perasaan yang umum, sehingga semakin mempercepat viralitas dan memperluas diskursus ini di kalangan mahasiswa dan generasi muda.

Budaya sharing konten dapat berkembang karena hal ini bisa memberikan kepuasan terhadap penggunaannya. Terdapat istilah *sharing is caring* yang berarti berbagi adalah peduli, hal ini dilakukan sebagai

bentuk kepedulian seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk menolong seseorang melalui tindakan *sharing* konten, selain itu bisa juga untuk memberikan kepuasan untuk menghibur pengguna media sosial.⁴⁴

b. Peran Influencer dalam Viralitas Konten di Media Sosial

Seseorang yang memiliki popularitas tinggi atau kerap disebut sebagai Influencer, biasanya memiliki peran besar atas viralitas konten di media sosial. Influencer biasanya memiliki jumlah pengikut yang besar, diperhatikan banyak orang, dan punya kredibilitas atau daya tarik di bidang tertentu, seperti kecantikan, fashion, travel, kuliner, pendidikan, atau gaya hidup. Oleh karena itu, orang-orang ini lah yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi sikap, opini, atau keputusan orang lain melalui konten yang ia buat di media sosial. Influencer bukan hanya sekedar pengguna media sosial biasa, tetapi menjadi figur referensi yang pendapatnya bisa membentuk pola pikir dan keputusan audiensnya.

Seorang influencer berperan dalam penyebaran konten kepada khalayak luas, para pengikut dari seorang influencer memiliki rasa percaya yang tinggi dan memiliki ketertarikan yang sama dengan influencer yang mereka ikuti. Oleh karena itu hal ini dapat membuat para influencer menjadi seorang pemimpin opini bagi para pengikutnya. Menurut teori komunikasi Massa, pengguna sosial media

⁴⁴ Lidya Agustina, "Viralitas Konten di Media Sosial", Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa (2021): 150-151.

lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang mereka temui berulang kali, terutama dari publik figur yang mereka ikuti. Kebebasan berekspresi mendorong generasi muda untuk mencari pengetahuan lewat orang-orang yang mereka idolakan. Dalam teori komunikasi massa, intensitas dan kredibilitas sumber ini sangat berperan dalam memberikan pemahaman kepada mereka.⁴⁵

Terdapat beberapa publik figur yang secara terang terangan membagikan kehidupan pernikahan mereka, dan menimbulkan munculnya berbagai tanggapan public yang menunjukkan perubahan persepsi tentang pernikahan. Ada yang dipandang sebagai pasangan ideal islami seperti Dinda Hauw dan pasangannya Rey Mbayang, karena pendekatan mereka lewat taaruf, tak hanya itu namun konten seperti gaya hidup yang mewah dan konsep pernikahan yang mereka tampilkan banyak memunculkan reaksi sosial yang beragam, mulai dari yang sarkas dan juga yang kagum dengan kehidupan mereka.

Influencer menyajikan konten-konten yang menggambarkan konflik dan tantangan dalam pernikahan, hal ini lah yang dapat menggiring opini orang-orang terhadap persepsi pernikahan bahwa tidak hanya kesenangan saja namun juga hubungan yang penuh resiko. Sesuatu yang disajikan seperti ini berpengaruh terhadap persepsi public terhadap konsep pernikahan dalam Islam, banyak orang memandang pernikahan sebagai sarana mencapai kesejahteraan dan

⁴⁵ Muhammad Syafiq, "Peran *Influencer* di Media Sosial Terhadap Tren *Marriage Is Scary* (Analisis Maqashid Syariah)", Jurnal Hukum Islam Vol 7 No 1 (Juni 2023): 152.

kestabilan emosi. Penemuan ini sejalan dengan teori yang menyoroti pengaruh media sosial dalam mempengaruhi persepsi individu dimana sosok influencer atau public figure kerap menjadi sumber nilai yang diinternalisasi oleh pengikutnya.⁴⁶

5. Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial merupakan sebuah pendekatan teoritis dalam sosiologi dan ilmu komunikasi yang berpendapat bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang alamiah atau murni objektif, melainkan hasil konstruksi manusia melalui proses interaksi sosial, symbol, serta diskursus bersama. Dalam pandangan ini, apa yang dianggap “realitas” oleh masyarakat secara kolektif sebenarnya merupakan produk makna yang terus dibentuk, dinegosiasikan, dan direproduksi oleh anggota masyarakat melalui komunikasi dan praktik sosial sehari-hari.

Menurut Berger dan Luckmann, konstruksi sosial terhadap realitas sosial (*social construction of reality*) dipahami sebagai proses sosial yang berlangsung melalui perilaku, aktivitas, serta pola interaksi antarindividu maupun kelompok yang dilakukan secara berkelanjutan, sehingga membentuk suatu realitas yang berlaku dan dialami bersama sebagai pengalaman subjektif.

Teori konstruksi sosial menitikberatkan kajiannya pada pemahaman tentang bagaimana cara berpikir manusia dibentuk dan

⁴⁶ Nur Afni Sakinah Afni, “Implementasi Cyber Public Relations Dalam Meningkatkan Promosi Wisata Setu Babakan Sebagai Destinasi Wisata Budaya Betawi,” *Brand Communication* 3, No. 1 (2024): 49–61.

dipengaruhi oleh konteks sosial tempat pemikiran tersebut lahir dan berkembang. Teori ini bertujuan untuk menjelaskan makna realitas serta pengetahuan sebagai hasil dari proses sosial. Dalam perspektif ini, teori sosiologi dituntut mampu menunjukkan bahwa kehidupan bermasyarakat senantiasa berada dalam proses konstruksi yang berkelanjutan, di mana berbagai fenomena sosial terus terbentuk dan dimaknai melalui pengalaman kolektif masyarakat.⁴⁷

Salah satu latar belakang lahirnya teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann adalah perdebatan mengenai konsep “kenyataan”. Perdebatan ini muncul sebagai respons terhadap dominasi dua paradigma filsafat, yaitu empirisme dan rasionalisme. Melalui pendekatan sosiologi pengetahuan, Peter L. Berger kemudian merumuskan pemahaman tentang realitas dalam dua dimensi, yakni “kenyataan objektif” dan “kenyataan subjektif”.⁴⁸

Berger dan Luckmann menyatakan bahwa institusi sosial terbentuk, dipertahankan, maupun mengalami perubahan melalui tindakan serta interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial tampak hadir sebagai realitas yang objektif, pada hakikatnya realitas tersebut dibangun dari definisi-definisi subjektif yang dihasilkan melalui proses interaksi sosial. Objektivitas muncul melalui proses penegasan dan pengulangan makna oleh individu-individu lain yang memiliki

⁴⁷ Titi Anriani, Khoiruddin Nasution, “Adaptasi Mahasiswa Perantau di Kota Yogyakarta: Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger”, Huma: Jurnal Sosiologi Vol.3 No.2 (2024): 170. <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i2.226>

⁴⁸ Ferry Adhi Dharma, “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Petter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial”. Jurnal Ilmu Komunikasi. 7(1). (2018): 2.

pemahaman subjektif yang serupa. Pada tingkat yang lebih luas, manusia menciptakan dunia dalam bentuk makna simbolik yang bersifat universal, berupa pandangan hidup menyeluruh yang berfungsi memberi legitimasi, mengatur tatanan sosial, serta memberikan makna terhadap berbagai aspek kehidupan sosial.

Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu:

a. Realitas Sosial Objektif

Realitas sosial objektif merupakan kumpulan definisi tentang kenyataan, termasuk ideologi dan keyakinan, yang terwujud dalam berbagai gejala sosial seperti tindakan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Realitas ini hadir sebagai fakta yang secara rutin dialami dan dihadapi individu dalam kehidupan sosial.

b. Realitas Sosial Simbolik

Realitas sosial simbolik adalah representasi dari realitas objektif yang diwujudkan melalui simbol-simbol sosial. Bentuk realitas ini umumnya dikenal oleh masyarakat melalui karya seni, karya fiksi, maupun pemberitaan yang disajikan oleh media massa.

c. Realitas Sosial Subjektif

Realitas sosial subjektif merujuk pada pemaknaan individu terhadap realitas sosial yang bersumber dari realitas objektif

dan simbolik. Pemaknaan tersebut terbentuk melalui proses internalisasi sehingga menjadi konstruksi realitas yang dimiliki oleh masing-masing individu. Realitas subjektif ini kemudian menjadi dasar bagi individu untuk terlibat dalam proses eksternalisasi, yaitu interaksi sosial dengan individu lain dalam suatu struktur masyarakat.⁴⁹

Berger dan Luckmann mengatakan realitas sosial dibentuk melalui tiga proses utama yang berlangsung secara dialektis dan berkesinambungan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.⁵⁰

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan proses ketika manusia mengekspresikan diri ke dalam dunia sosial melalui tindakan, aktivitas, serta interaksi dengan individu lain. Dalam tahap ini, manusia secara aktif menciptakan makna, nilai, norma, dan pola perilaku sosial. Realitas sosial pada awalnya merupakan hasil dari aktivitas manusia yang bersifat subjektif.

b. Objektivasi

Objektivasi adalah proses di mana hasil dari eksternalisasi manusia kemudian berkembang dan dipahami sebagai realitas yang bersifat objektif. Nilai, norma, dan institusi sosial yang diciptakan manusia seolah-olah berdiri sendiri dan terlepas dari

⁴⁹ Laura Christina Luzar, "Teori Konstruksi Realitas Sosial", diakses 21 Desember 2025, <https://dkv.binus.ac.id/2015/05/18/teori-konstruksi-realitas-sosial/>

⁵⁰ Charlotte Nickerson, "Social Construction Of Reality", diakses 21 Desember 2025, <https://www.simplypsychology.org/social-construction-of-reality.html>

penciptanya. Realitas ini diterima sebagai sesuatu yang nyata karena terus-menerus dilegitimasi dan ditegaskan dalam kehidupan sosial.

c. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses ketika individu menyerap dan memaknai kembali realitas sosial yang telah terobjektifikasi ke dalam kesadarannya. Melalui proses sosialisasi, individu mempelajari dan menerima norma serta nilai sosial sebagai bagian dari dirinya, sehingga realitas sosial tersebut menjadi realitas subjektif yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak.⁵¹

⁵¹ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), 61–83.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian dilakukan dengan cara terjun ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data mengenai dampak dari konten viral TikTok *Marriage is Scary* menurut persepsi mahasiswa UIN KHAS Jember.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan fakta dan data yang ada.⁵²

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di salah satu kampus di Kabupaten Jember yaitu Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada harapan agar menjawab rumusan masalah mengenai fenomena *Marriage is Scary*.

C. Subyek Penelitian

Untuk mendukung data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini pencarian dan pengumpulan data diperoleh dari informan dengan menggunakan Teknik *purposive* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang

⁵² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

tersebut dianggap paling mengetahui dan paling paham dengan apa yang peneliti perlukan, sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.⁵³ Subyek penelitian ini merupakan mahasiswa UIN KHAS Jember, yang menjadi fokus dalam studi mengenai fenomena konten viral di platform media sosial *TikTok*. Mahasiswa UIN KHAS Jember memiliki latar belakang pendidikan yang baik dan etika sosial, yang memungkinkan mereka untuk memberikan analisis yang mendalam terhadap konten-konten yang beredar di sosial media.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara maupun observasi. Data primer Peneliti diperoleh langsung melalui wawancara mahasiswa UIN KHAS Jember terkait persepsi mereka dalam memandang fenomena *Marriage is Scary*.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung dan penunjang dari sumber data primer. Data ini diperoleh dengan mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan mengenai fenomena media sosial, konten viral, dan pandangan tentang pernikahan dalam konteks hukum islam. Ini termasuk buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang membahas topik serupa.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2018), 219.

E. Teknik Pengumpulan Bahan

1. Observasi (pengamatan)

Metode observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil panca indra yang lain.⁵⁴ Observasi menurut S. Margono merupakan sebuah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁵⁵

2. Interview (wawancara)

Metode pengumpulan data dengan teknik wawancara atau kuisioner lisan merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara dengan informan dengan tujuan untuk memperoleh informasi.⁵⁶ Wawancara dapat dikatakan percakapan tatap muka (face to face) antara pewawancara dengan sumber informasi dengan bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.⁵⁷ Dalam melakukan wawancara pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur yang mana peneliti akan menanyakan poin-poin besar dari apa yang ingin dicari peneliti dengan menggali sejauh mungkin. Tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak

⁵⁴ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2006), 133.

⁵⁵ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 173.

⁵⁶ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 148.

⁵⁷ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 384.

wawancara diminta pendapat dan idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang disampaikan oleh informan.

3. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan cara menghimpun data yang merupakan dokumen baik yang tertulis, gambar maupun elektronik. Dalam hal ini peneliti mencatat data-data yang sudah ada di lapangan dan juga seperti dokumentasi yang dilakukan di UIN KHAS Jember.

F. Analisis Data

Pengolahan data menjadi salah satu langkah krusial dalam sebuah penelitian, sebab pada fase inilah berbagai rumusan masalah akhirnya dapat ditemukan jawabannya.⁵⁸ Setelah memperoleh data dari lapangan dengan berbagai metode diatas maka selanjutnya akan dilakukan analisis data, karena data yang merupakan data yang perlu diolah dan dianalisis. Berikut analisis data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, meringkas data, memilih hal-hal pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting. Maka hal tersebut akan memberikan gambaran yang lebih jelas, serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Langkah-langkah dalam mereduksi data adalah pertama, mengidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan

⁵⁸ Nur Solikin, *Pengantar Metodologi Penelitian Hukum*, (Pasuruan : CV Qiara Media, 2021), 129

dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Kedua, membuat ringkasan, mengkode, menggolongkan sesuai gugusan data dan membuat catatan-catatan.⁵⁹

2. Penyajian data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Langkah-langkah dalam penyajian data adalah dengan menyusun sekumpulan informasi menjadi pernyataan kemudian diklasifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau berbentuk teks naratif, sehingga akan memudahkan untuk dipahami apa yang sedang terjadi.

3. Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data ialah kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber, lalu peneliti akan melakukan pengecekan ulang mulai dari pelaksanaan pra penelitian, wawancara, pengamatan dari data, dan informasi yang telah dikumpulkan, lalu membuat kesimpulan untuk disusun sebagai laporan hasil penelitian yang sudah dilakukan.⁶⁰

G. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dilakukan untuk menjamin kebenaran dan keakuratan data, dan menunjukkan kevalidan hasil temuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada fakta yang akan diteliti. Maka untuk penelitian

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2018), 246-247.

⁶⁰ Ifit Novita Sari dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Unisma Press, 2013), 101-102.

ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, teknik ini merupakan teknik yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data, yaitu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang ada. Teknik yang akan digunakan adalah teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber yaitu dengan cara mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda namun dengan teknik yang sama. Sedangkan triangulasi teknik yaitu dengan teknik yang berbeda agar mendapatkan data dari sumber yang sama.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Berikut tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

1. Tahap Pra Lapangan
 - a. Pemilihan topik penelitian.
 - b. Menyusun rancangan penelitian yang mencakup judul, latar belakang, fokus penelitian, dan tujuan penelitian.
 - c. Mengajukan judul penelitian ke Jurusan.
 - d. Menyusun kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori.
 - e. Menyusun metode penelitian.
 - f. Menentukan informan atau yang akan dijadikan narasumber untuk menggali data.
 - g. Konsultai proposal kepada dosen pembimbing.
 - h. Melakukan seminar proposal.
 - i. Menyiapkan perlengkapan penelitian untuk terjun di lapangan.
2. Tahap Lapangan

- a. Mencari informan yang telah ditentukan sebelumnya.
 - b. Melakukan pengumpulan data dengan teknik yang sudah ditentukan, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada pihak utama dan terkait.
3. Tahap Pasca Lapangan
- a. Melakukan pengumpulan data yang didapatkan dari lapangan.
 - b. Merangkum, memilah hal-hal pokok, memfokuskan data pada hal yang penting.
 - c. Melakukan penulisan laporan penelitian yang sesuai dengan sistematika penulisan.
 - d. Pengumpulan laporan penelitian.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat UIN KHAS Jember

Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember dibangun berdasarkan gagasan dan keinginan umat islam untuk membentuk kader intelektual muslim dan pemimpin yang mampu mengawal perkembangan kualitas kehidupan bangsa. Dimulai dengan Konferensi Syuriyah Alim Ulama NU Cabang Jember pada tanggal 30 September 1964, yang mendapat izin berdiri Perguruan Tinggi Islam (PTAI) di Jember.

Tak lama, tahun 1965 muncul Institut Agama Islam Djember (IAID) Fakultas Tarbiyah. Pada Tahun 1966 berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Agama, IAID berubah status menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Cabang Jember dibawah naungan IAIN Sunan Ampel Surabaya. Lalu, pada tahun 1997 berdasarkan Instruksi Presiden Republik Indonesia, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Jember berubah menjadi STAIN Jember. Kemudian menjadi IAIN Jember pada tahun 2014.

Dengan perubahan status itu, IAIN Jember mempunyai keleluasaan peran (*mandat yang lebih luas*) untuk meningkatkan eksistensinya secara maksimal sertadinamis pada era reformasi. Dalam upaya meningkatkan kecerdasan, harkat dan martabat bangsa, IAIN Jember melahirkan tenaga

ahli/sarjana Islam yang memiliki wawasan masyarakat luas, terbuka, strategis, dan profesional yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan di era globalisasi yang semakin kompleks. IAIN Jember kemudian beralih menjadi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember pada tahun 2021.⁶¹

UIN KHAS Jember saat ini mengelola Program Sarjana Strata Satu (S1) yang terdiri dari lima fakultas, yaitu :

Tabel 4.1
Program Strata 1

No.	Fakultas	Prodi
1.	FTIK (Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan)	Pendidikan Agama Islam / PAI
		Pendidikan Bahasa Arab /PBA
		Manajemen Pendidikan Islam / MPI
		Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah /PGMI
		Pendidikan Islam Anak Usia Dini / PIAUD
		Tadris Bahasa Inggris / TBI
		Tadris Matematika
		Tadris Biologi
		Tadris Ilmu Pengetahuan Alam / IPA
		Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial / IPS
		Pendidikan Profesi Guru Keagamaan
2.	Fakultas Syariah	Hukum Keluarga / Al-Akhwal Al-Syakhsiyyah
		Hukum Ekonomi Syariah / Mu'amalah
		Hukum Tata Negara / Siyasah
		Hukum Pidana Islam / Jinayah
3.	Fakultas Dakwah	Komunikasi dan Penyiaran Islam / KPI
		Pengembangan Masyarakat Islam / PMI
		Bimbingan dan Konseling Islam / BKI
		Manajemen Dakwah
		Psikologi Islam
4.	FEBI (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam)	Ekonomi Syariah / ES
		Perbankan Syariah / PS
		Akuntansi Syariah

⁶¹ <https://uinkhas.ac.id/page/detail/sejarah-uin-khas-jember> diakses pada 20 September

		Manajemen Zakat Wakaf / MAZAWA
5.	FUAH(Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora)	Ilmu Al Qur'an dan Tafsir / IAT
		Ilmu Hadits / IH
		Bahasa dan Sastra Arab / BSA
		Sejarah dan Peradaban Islam / SPI

Sementara itu, Program Pascasarjana menawarkan Program Strata Dua (S2) dan Strata Tiga (S3) yang terdiri dari tiga Program Studi. Selain itu, terdapat delapan Program Studi pada program lainnya, yaitu :

Tabel 4.2
Program Pasca Sarjana

No.	Pasca sarjana	Program Studi
1.	Strata 2 (S2)	Majemen Pendidikan Islam
		Hukum Keluarga (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
		Pendidikan Bahasa Arab
		Ekonomi Syariah
		Komunikasi dan Penyiaran Islam
		Pendidikan Agama Islam
		Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
		Studi Islam
2.	Strata 3 (S3)	Manajemen Pendidikan Islam
		Pendidikan Agama Islam
		Studi Islam

2. Visi, Misi, dan Tujuan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

a. Visi

Menjadi Perguruan Tinggi Islam Terkemuka di Asia Tenggara pada Tahun 2045 dengan Kedalaman Ilmu Berbasis Kearifan Lokal untuk Kemanusiaan dan Peradaban.

b. Misi

- 1) Memadukan dan mengembangkan studi keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan berbasis kearifan lokal dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran;
- 2) Meningkatkan kualitas penelitian untuk melahirkan orisinalitas ilmu yang bermanfaat bagi kepentingan akademik dan kemanusiaan;
- 3) Meningkatkan kemitraan Universitas dan masyarakat dalam pengembangan ilmu dan agama untuk kesejahteraan masyarakat;
- 4) Menggali dan menerapkan nilai kearifan lokal untuk mewujudkan masyarakat berkeadaban; dan
- 5) Mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak dalam skala regional, nasional, dan internasional untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan tridharma perguruan tinggi.

c. Tujuan UIN Khas Jember

- 1) Menghasilkan lulusan unggul yang memiliki kapasitas akademik, kemampuan manajerial, cara pandang terbuka dan moderat, untuk menyatukan ilmu dan masyarakat berbasis kearifan lokal;
- 2) Menjadikan Universitas sebagai pusat pengembangan keilmuan berbasis kearifan lokal yang terkemuka dan terbuka dalam bidang kajian dan penelitian;
- 3) Meneguhkan peran Universitas dalam menyelesaikan persoalan bangsa berdasarkan wawasan keislaman dan kemanusiaan yang moderat;

- 4) Meningkatkan peran dan etos pengabdian dalam penyelesaian persoalan keumatan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat;
- 5) Meningkatkan tata kelola lembaga yang baik sesuai standar nasional; dan
- 6) Meningkatkan kepercayaan publik dan terbangunnya kerjasama antar lembaga dalam dan luar negeri.⁶²

3. Profil Informan (Mahasiswa UIN KHAS Jember)

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus kepada mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di UIN KHAS Jember sebagai subjek penelitian. Informan dipilih berdasarkan kriteria spesifik seperti mahasiswa aktif dari berbagai fakultas yang mewakili latar belakang sosial, ekonomi, dan akademik di lingkungan kampus. Berikut profil para informan yang saya teliti:

Tabel 4.3

Data Informan

No.	Nama Inisial	Mempunyai Pasangan	Jenis Kelamin	Program Studi
1.	ZUI	Belum	Perempuan	FTIK
2.	ILI	Belum	Perempuan	FTIK
3.	MR	Belum	Perempuan	FTIK
4.	NUL	Belum	Perempuan	FEBI
5.	DCB	Belum	Laki laki	FEBI
6.	BEW	Belum	Perempuan	Syariah
7.	NNAZ	Belum	Perempuan	Syariah
8.	NKM	Belum	Perempuan	Syariah
9.	MNK	Belum	Laki-laki	Dakwah
10.	MAA	Belum	Laki-laki	Dakwah
11.	EP	Belum	Laki-laki	Dakwah

⁶² <https://uinkhas.ac.id/page/detail/visi-dan-misi-uin-khas-jember> di akses pada tanggal 20 September 2025.

12.	KISM	Belum	Perempuan	Dakwah
13.	ABP	Belum	Perempuan	FUAH
14.	NK	Belum	Perempuan	FUAH
15.	FOR	Belum	Perempuan	FUAH

Sumber: Data Informan

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Fenomena viralnya tren “*marriage is scary*” yang berkembang di media sosial TikTok

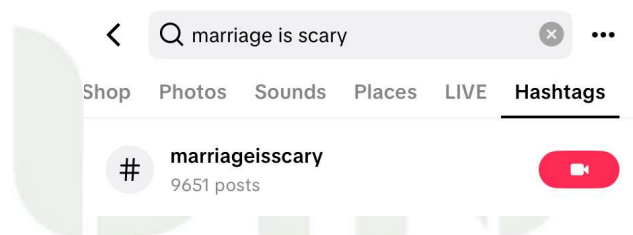
Awal munculnya istilah “*marriage is scary*” atau yang bisa diartikan sebagai pernikahan itu menakutkan dikarenakan respons terhadap dinamika sosial yang kompleks, seperti tekanan sosial, kesetaraan gender, pengalaman masa lalu yang negative, hingga ketakutan kehilangan kebebasan jati diri. Terdapat tiga karakteristik utama ketakutan terhadap pernikahan yaitu *Attachment insecurity* atau ketidakamanan dalam hubungan yang ditandai dengan kecemasan atau penghindaran emosional; Persepsi negatif terhadap pernikahan akibat pengalaman buruk secara pribadi atau dari pengamatan sosial; dan Ketakutan terhadap kegagalan dalam mempertahankan hubungan jangka panjang.⁶³

TikTok merupakan sebuah aplikasi video pendek yang menyajikan bermacam-macam konten mulai dari konten memasak, olahraga, pembelajaran, hiburan, dan lain-lain. Menurut data, pengguna TikTok pada pertengahan tahun 2025 mencapai 1,93 miliar pengguna di seluruh dunia. Indonesia berada di posisi pertama sebagai negara dengan pengguna

⁶³ Nilam Ardiningrum, Abdul Haris Fatgehipon, Martini, “Fenomena “*Marriage is Scary*” di TikTok dan Implikasinya Terhadap Persepsi Pernikahan Pada Kalangan Mahasiswi”, Jurnal Ilmu Sosial Vol 10 No 2 (2025): 3.

TikTok terbanyak yaitu 194,37 juta, kemudian Amerika Serikat diperingkat dua dengan jumlah 146,07 juta, posisi ketiga Brasil yaitu 122,64 juta pengguna, lalu Meksiko di posisi keempat dengan jumlah pengguna 94,61 juta pengguna, kemudian di peringkat lima yaitu Vietnam dengan 80,25 juta orang.⁶⁴

Seiring bertambahnya pengguna TikTok, potensi viral sebuah konten semakin tinggi, sehingga topik seperti *marriage is scary* lebih cepat menyebar dan memengaruhi persepsi serta cara pandang masyarakat luas. Indikasi bertambahnya perhatian publik terhadap isu ini bisa dilihat jelas melalui intensitas penggunaan hashtag “marriageisscary”, tercatat adanya 9651 postingan yang menandakan bahwa jumlah konten yang membahas ketakutan dan kekhawatiran terhadap pernikahan terus mengalami peningkatan.

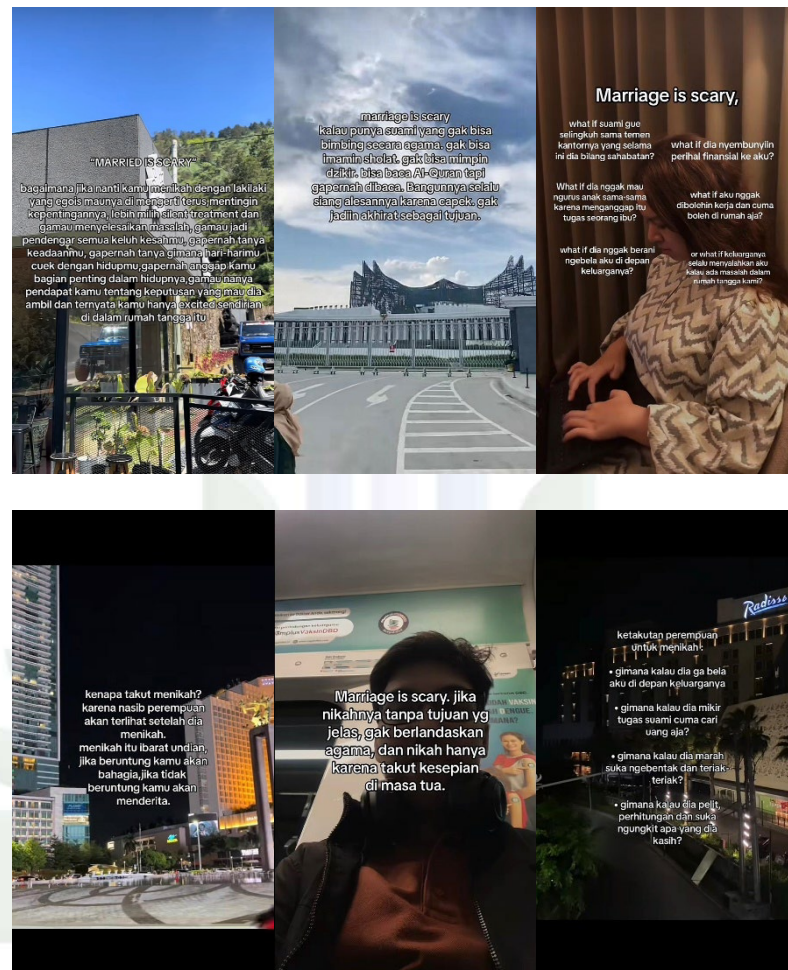


Gambar 4.1

Total Postingan yang Menggunakan Tagar #marriageisscary di TikTok

Berikut adalah contoh video-video yang membahas tentang *Marriage is Scary* di TikTok:

⁶⁴ Nouvan, “Indonesia Jadi Negara Pengguna TikTok Terbanyak di Dunia 2025” diakses 15 November 2025. <https://dataloka.id/humaniora/4424/indonesia-jadi-negara-pengguna-tiktok-terbanyak-di-dunia-2025/>



Gambar 4.2

Contoh video tentang Marriage is Scary

Konten video *marriage is scary* diatas memberikan pengaruh cukup besar terhadap para penonton, baik dari sisi persepsi, emosi, maupun keputusan individu tentang menikah. Narasi yang disajikan dalam video-video tersebut dapat menarik perhatian kepada penoton dan membuat orang-orang yang melihatnya merasa bahwa pernikahan penuh dengan ketidakpastian dan penuh resiko. Penggambaran konflik rumah tangga, ketidakjujuran pasangan, ketidakstabilan finansial, atau cerita kegagalan pernikahan bisa menyebabkan timbulnya rasa takut, bahkan

dapat menimbulkan keraguan untuk menikah bagi setiap orang yang melihat konten ini. Bagi mahasiswa atau generasi muda yang masih dalam proses membangun pemahaman tentang kedewasaan, konten seperti ini bisa membentuk kerangka berpikir mengenai komitmen dan hubungan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan KISM, NKM, FOR terkait bagaimana TikTok mempengaruhi persepsi mereka tentang pernikahan:

“saya berfikir bahwa tiktok tidak hanya memberikan pandangan negatif namun juga memberikan pandangan positif kepada generasi muda, karena saya merasa kita juga bisa belajar hal hal positif dari konten-konten yang disajikan di TikTok”⁶⁵

“media sosial seperti Tiktok memang menjadi tempat orang-orang berbagi pengalaman mereka, tapi kita sebagai generasi pintar juga harus pandai memilah dan memilih apa yang harus kita pelajari dari platform tersebut”⁶⁶

“saya berfikir dari konten konten tersebut kebanyakan membuat rasa takut akan pernikahan semakin menjadi, memang kita bisa belajar dari hal tersebut agar lebih berhati-hati, namun tidak menutup kemungkinan tumbuhnya rasa takut dan rasa ragu yang berkepanjangan dalam diri saya”⁶⁷

Tingginya ketakutan terhadap komitmen di kalangan remaja muncul diakibatkan oleh padangan negative terhadap pernikahan di media sosial., yang mana hal ini mempengaruhi terhadap meningkatnya rasa ketidakpercayaan pada institusi pernikahan. Pengaruh influencer juga menjadi salah satu alasan terbentuknya rasa kurang percaya atau ragu-ragu terhadap pernikahan, adanya representasi media sosial dengan perubahan sosial dalam pola pikir masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan hubungan pernikahan. Hal ini yang memperkuat peran media dalam

⁶⁵ KISM, diwawancarai oleh penulis, Jember, 10 Oktober 2025

⁶⁶ NKM, diwawancarai oleh penulis, Jember, 12 Oktober 2025

⁶⁷ FOR, diwawancarai oleh penulis, Jember 10 Oktober 2025

membentuk opini public dan menciptakan standar baru terhadap institusi pernikahan.⁶⁸

“menurut saya menikah bukan sekedar menyatukan dua manusia saja, tapi juga perlu yang namanya tanggung jawab bersama, itu yang saya takutkan apakah saya bisa bekerja sama dengan pasangan saya atau tidak dalam membangun rumah tangga”⁶⁹

“kebanyakan orang tua sering kali berfikir untuk cepat-cepat menikahkan anaknya, tanpa memikirkan kesiapan mental sang anak nantinya, apakah ia sudah siap atau belum menjalani kehidupan menjadi seorang suami/istri”⁷⁰

“terkadang saya ketika melihat teman seumurannya yang sudah menikah, itu membuat saya berfikir oh sepertinya di umurnya saat ini juga aku sepertinya sudah mampu untuk menikah, tapi ketika saya mempertanyakan Kembali kepada diri saya, apakah saya benar benar mampu, baik dari segi agama maupun finansial. Bagaimana anak dan istri saya suatu saat jika mereka hidup susah karena saya”⁷¹

Banyak faktor yang mempengaruhi kenapa generasi muda lebih memilih untuk tidak menikah. Menurut ilmu psikologis biasanya ketakutan yang muncul disebabkan oleh pengalaman masa lalu yang menyakitkan, seperti menyaksikan konflik dalam rumah tangga ataupun perceraian orang sekitar. Selain itu banyak dari generasi muda mengatakan bahwa alasan mereka tidak ingin menikah karena mereka tidak ingin kehilangan karirnya. Banyak perempuan merasa bahwa mereka dirugikan apabila sudah menjalani kehidupan pernikahan, hal ini muncul karena kebiasaan budaya patriarki yang secara tidak langsung merendahkan wanita, setelah menikah perempuan dipandang hanya untuk melayani

⁶⁸ Muhammad Syafiq, “Peran *Influencer* di Media Sosial Terhadap Tren *Marriage Is Scary* (Analisis Maqashid Syariah)”, Jurnal Hukum Islam Vol 7 No 1 (Juni 2023): 154.

⁶⁹ DCB, diwawancarai oleh penulis, Jember 12 Oktober 2025

⁷⁰ ABP, diwawancarai penulis, Jember 10 Oktober 2025

⁷¹ SM, diwawancarai oleh penulis, Jember 10 Oktober 2025

suami dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Hal ini lah yang membuat perempuan merasakan adanya ketidaksetaraan yang timbul dari aturan-aturan dan menyebabkan ketidakpuasan pernikahan.⁷²

Selain itu, studi mengungkap bahwa media sosial juga memiliki pengaruh akan ketakutan yang muncul terhadap pernikahan pada generasi muda, media sosial seperti TikTok lewat algoritmanya sering menampilkan konten konten yang bersifat emosional yang menceritakan tentang kegagalan dalam rumah tangga seperti perceraian, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), serta pengalaman pengalaman buruk yang timbul dalam pernikahan. Generasi muda yang terus terusan terpengaruh narasi-narasi negative di media sosial tentunya semakin percaya bahwa pernikahan hanya mendatangkan resiko daripada manfaat.⁷³

Konten bertema “marriage is scary” yang viral di TikTok menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi cara mahasiswa memaknai pernikahan. Banyak dari mereka akhirnya mulai mempertanyakan kesiapan diri, kestabilan finansial, dinamika pasangan, hingga kemungkinan konflik setelah menikah. Dengan kata lain, media sosial tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga ruang diskursif yang dapat membentuk persepsi, rasa cemas, bahkan pengambilan keputusan mengenai masa depan.

⁷² Sofi Fauziyah, Ahmad Zainuddin, Mukhid Masruri, Miftara Ainul Mufid, “Solusi Fenomena “Marriage is Scary” Perspektif Al-Quran (Studi Kajian Tematik)”, Jurnal Ilmu Quran dan Tafsir Vol 10 No 01 (Mei 2025), 239-242, <https://doi.org/10.30868/at.v10i01.8240>

⁷³ Dwi Oktaviani, Krismono, “Analysis of The Marriage is Scary Phenomenon Among Generation Z: A Perspective of Islamic Law Sociology”, Journal Shariah and Humanities Vol 4 No 1 (2025): 432.

2. Persepsi mahasiswa UIN KHAS Jember mengenai konten “*marriage is scary*”

Pada umumnya mahasiswa berada fase dewasa awal, yaitu sekitar usia 19 sampai 25 tahun. Pada fase ini mereka cenderung akan bertanggung jawab pada perkembangan diri dan masa depan mereka. Mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan akademis, sosial serta emosional kepada masyarakat. Fase ini juga menjadi waktu yang penting untuk membangun fondasi yang kuat dan kokoh bagi karir dan kehidupan pribadi di kemudian hari.

Di fase dewasa awal inilah mahasiswa mulai dihadapkan pada berbagai realitas kehidupan, termasuk tentang relasi, komitmen, dan pernikahan. Akses yang luas terhadap media sosial membuat mereka semakin mudah bertemu dengan beragam pandangan mengenai pernikahan, mulai dari narasi bahagia hingga narasi problematik. Salah satu narasi yang banyak muncul akhir-akhir ini adalah wacana “*marriage is scary*”, yakni narasi yang menggambarkan bahwa pernikahan bukan hanya tentang kebahagiaan, tetapi juga penuh dengan risiko, tantangan, dan ketidakpastian.

KISM, ZUI, IF berpendapat akan hal tersebut sebagai berikut:

“di lingkungan saya memang jarang terjadi perceraian ataupun KDRT, tapi ketika melihat konten para influencer di media sosial yang membagikan cerita pahitnya kehidupan rumah tangga membuat saya memiliki perubahan persepsi akan pernikahan”⁷⁴

⁷⁴ KISM, diwawancarai oleh penulis, Jember 10 Oktober 2025

“menurut saya TikTok memang hanyalah sebuah platform media sosial dimana orang berbagi cerita kehidupannya, namun konten-konten seperti itu membuat saya berfikir bahwa kehidupan pernikahan bukan hanya sekedar cinta tapi juga tentang tanggung jawab dan kerja sama”⁷⁵

“saya sering melihat konten ‘marriage is scary’ di Tiktok, jujur lama-lama itu mempengaruhi pandangan saya tentang pernikahan. Kadang saya berfikir untuk tidak cepet-cepat menikah karena melihat kasus orang-orang di TikTok yang KDRT bahkan sampai bercerai. Jadi saya merasa harus siap mental dan finansial dulu”⁷⁶

“seperti itu tidak terlalu berpengaruh kepada saya, karena sebenarnya kita hanya perlu menemuka pasangan yang tepat supaya tidak terjadi hal hal seperti yang terjadi di tiktok-tiktok itu”⁷⁷

“kalau dibilang mempegaruhi mungkin ada sedikit, tapi tidak sampai menyebabkan rasa takut yang berlebih, karena prinsip saya memang menikah itu untuk ibadah, untuk menjalankan sunnah rasul. Jadi apa salahnya kalau dari sekarang tinggal di persiapkan.”⁷⁸

“sebenarnya kalo dibanding dengan konten seperti itu, saya lebih terpengaruh karena orang-orang di sekitar saya, ada beberapa yang merasakan namanya KDRT bahkan cerai di usia muda karena masalah ekonomi.”⁷⁹

Informan NK mengatakan tidak masalah apabila memiliki pasangan yang belum stabil ekonominya selagi dia memiliki tanggung jawab untuk bekerja keras agar bisa menghidupi keluarganya. Menurutnya, apabila pasangan terlalu posesif itu yang membuat hubungan tidak berjalan baik.

“kalau punya pasangan emosian atau bahkan posesif berlebih, saya merasa hanya akan menjalani hubungan pernikahan yang sesak, ibaratnya tidak bisa bernafas dengan lega karena terlalu dikekang. Belum lagi kalau punya kebiasaan buruk seperti rokok atau alkohol.

⁷⁵ ZUI, diwawancarai oleh penulis, Jember 10 Oktober 2025

⁷⁶ IF, diwawancarai oleh penulis, Jember 10 Oktober 2025

⁷⁷ MNK, diwawancarai oleh penulis, Jember 12 Oktober 2025

⁷⁸ MAA, diwawancarai oleh penulis, Jember 12 Oktober 2025

⁷⁹ BEW, diwawancarai oleh penulis, Jember 12 Oktober 2025

Sudah tau ekonomi belum stabil harusnya punya kesadaran untuk menghindari hal-hal seperti itu.”⁸⁰

Konten-konten yang disajikan di platform media sosial TikTok mengakibatkan ketakutan dan kecemasan berlebih ke beberapa pihak, hal ini menyebabkan mereka lebih berhati-hati dalam memilih kriteria pasangan yang akan mereka nikahi. Dengan tujuan supaya dapat mewujudkan pernikahan yang Sakinah mawaddah warahmah, serta hubungan yang harmonis dan penuh kebahagiaan didalamnya. Informan NK, ILI, ZUI, berpendapat sebagai berikut:

“kalau mau mewujudkan pernikahan yang Sakinah mawaddah warahmah dan penuh kebahagiaan di dalamnya tentu kita harus memilih pasangan yang sesuai dengan kita, baik dari agamanya, latar belakang keluarganya, serta kepribadian yang mendukung dan setia.”⁸¹

“kita sebagai orang islam tentu akan mencari pasangan yang sekufu, terutama saya sebagai perempuan pastinya butuh pemimpin yang bisa membimbing saya kedepannya, amit-amit kalau hanya dapat yang bisa menghakimi tanpa mengajari saya. Agama pastinya nomor satu, selain itu saya merasa stabilitas keuangan juga penting, karena mau bagaimanapun kehidupan setelah menikah mengajarkan kita untuk mandiri, tidak bergantung lagi kepada orang tua, selain itu saya juga perlu pasangan yang setia dan ganteng”⁸²

“kalau saya tidak perlu kriteria yang banyak, Agama yang terpenting, selain itu kesadaran akan finansial juga harus dimiliki. Saya menghindari orang yang suka berbohong ataupun punya riwayat selingkuh dimasa lalunya, saya juga tidak suka kalau punya pasangan egois atau kurang bisa berempati terhadap sekitar”⁸³

“siapa yang tidak ingin punya pasangan yang ganteng, supaya enak dipandang setiap hari, tapi memang tidak bisa dipungkiri memang agama yang pertama, saya yakin apabila agamanya bagus maka dia akan tau bagaimana caranya menghormati pasangannya,

⁸⁰ NK, diwawancarai oleh penulis, Jember 10 Oktober 2025

⁸¹ MR, diwawancarai oleh penulis, Jember 10 Oktober 2025

⁸² ILI, diwawancarai oleh penulis, Jember 10 Oktober 2025

⁸³ ZUI, diwawancarai oleh penulis, Jember 10 Oktober 2025

naudzubillah kalau dapatnya ganteng tapi agamanya jelek, ya ketipu cover saja kalau gitu dong”⁸⁴

Stabilitas Keuangan juga menjadi salah satu kriteria dalam memilih pasangan, pernikahan mengajarkan kemandirian kepada kita yang awalnya berstatus sebagai anak dibawah asuhan orang tua, setelah menikah justru kita harus belajar mandiri apalagi menyangkut keuangan keluarga. Kita perlu pasangan yang mau belajar bersama dan tumbuh bersama, supaya kita bisa mewujudkan kehidupan rumah tangga yang tentram. Faktanya banyak rumah tangga bercerai karena masalah ekonomi, keuangan yang tidak stabil membuat mereka harus berhutang, bahkan sampai berjudi dengan nol hasil atau rugi.

Nur dalam skripsinya mengatakan faktor pendidikan dan karir juga menjadi salah satu penyebab banyaknya generasi muda yang memilih untuk menunda menikah, selain itu faktor ekonomi dan trauma dengan kasus pernikahan juga menjadi alasan untuk menunda menikah. Sebagian orang mengatakan bahwa standar memilih pasangan yang mereka miliki sangat tinggi, mereka memandang bahwa agama sangatlah penting agar bisa mewujudkan keluarga yang harmonis dan stabil.⁸⁵

IF, NKM, dan ZUI mengatakan bahwa:

“saya punya kekhawatiran apakah nanti setelah menikah justru hanya akan menghambat perkembangan diri saya, mungkin memang perempuan terkenal hanya sebagai orang yang nantinya melakukan pekerjaan rumah tangga. Namun, disisi lain saya juga

⁸⁴ NKM, diwawancarai oleh penulis, Jember 12 Oktober 2025

⁸⁵ Nur Mu’amanah Ika Dewi, “Analisis Maqashid Syariah Terhadap Fenomena Menunda Pernikahan di Kalangan Mahasiswi UIN KHAS Jember” (Skripsi, UIN KHAS Jember, 2025), 65-70.

ingin terus *upgrade* diri supaya bisa menjadi perempuan karir yang sukses.”⁸⁶

“melihat teman-teman saya dan orang-orang yang sudah menikah, banyak dari mereka yang justru dilarang-larang oleh suaminya, memang benar tugas kami sebagai istri adalah menaati dan tunduk pada suami, namun bagaimana jika kita tidak melakukan hal negative, saya sebagai perempuan juga ingin sukses dengan menjalankan karir saya sendiri”⁸⁷

“saya punya beberapa hobi, dulunya sering saya lakukan bersama teman-teman. Tapi setelah teman saya menikah kita jadi jarang kumpul-kumpul lagi, alasannya teman saya tidak diperbolehkan oleh suaminya. Hal seperti ini yang membuat saya ragu untuk menikah, padahal saya hanya ingin melakukan apa yang saya senangi, begitupun suami saya nanti tidak akan saya larang.”⁸⁸

Tidak memandang pernikahan sebagai sesuatu yang menyenangkan justru mereka takut bagaimana jika pernikahan hanya menghambat mereka untuk berkembang, saat ini banyak generasi muda yang memiliki mimpi-mimpi yang tinggi, tak heran jika mereka lebih memilih untuk menunda menikah disbanding merelakan sesuatu yang ingin dicapai oleh mereka.

3. Data dari Kuisioner

Disamping data dari wawancara, pengumpulan data dalam penelitian ini turut dilakukan melalui penyebaran kuesioner terkait persepsi mahasiswa UIN KHAS Jember terhadap fenomena *marriage is scary*. Responden dari kuisioner ini terdiri dari 77 Perempuan dan 23 laki-laki. 85 responden belum memiliki pasangan dan 15 responden lainnya sudah memiliki pasangan (tunangan, lamaran, menikah).

⁸⁶ IF, diwawancarai oleh penulis, Jember 10 Oktober 2025

⁸⁷ NKM, diwawancarai oleh penulis, Jember 12 Oktober 2025

⁸⁸ ZUI, diwawancarai oleh penulis, Jember 10 Oktober 2025

Kuisisioner disebar secara online melalui grup WhatsApp, ststus WhatsApp, dan chat pribadi. Dengan total 10 pertanyaan, 5 diantaranya berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai ketakutan dan kekhawatiran mereka akan pernikahan. Responden diminta untuk memilih jawaban berdasarkan tingkat persetujuan mereka, mulai dari sangat tidak setuju, sangat setuju, netral, setuju, hingga sangat setuju.

Tabel 4.4

Ketakutan dan Kekhawatiran Individu Terhadap Pernikahan

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1.	Saya khawatir bahwa pernikahan akan membatasi kebebasan pribadi saya	15 15%	17 17%	40 40%	20 20%	8 8 %
2.	Saya takut gagal dalam pernikahan karena melihat perceraian orang-orang disekitar saya	19 19%	13 13%	19 19%	32 32%	17 17%
3.	Komitmen seumur hidup dalam pernikahan membuat saya merasa tertekan dan cemas	29 29%	34 34%	27 27%	7 7%	3 3%
4.	Saya khawatir pernikahan akan mengubah hubungan romantic menjadi rutinitas yang membosankan.	25 25%	31 31%	23 23%	15 15%	6 6%
5.	Masalah keuangan atau tanggung jawab rumah tangga menjadi alasan utama kekhawatiran saya terhadap pernikahan.	10 10%	11 11%	34 34%	27 27%	18 18%

Sumber: Data Kuisisioner

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori Netral dalam sebagian besar pernyataan. Kekhawatiran yang paling menonjol berkaitan dengan risiko kegagalan pernikahan akibat pengalaman sosial seperti perceraian, serta persoalan ekonomi dan tanggung jawab rumah tangga. Secara umum, tingkat ketakutan terhadap pernikahan berada pada kategori sedang, dengan pertimbangan rasional seperti kesiapan finansial menjadi faktor utama dalam menentukan sikap terhadap pernikahan.

Selanjutnya pertanyaan mengenai hal-hal yang dihindari terkait gaya hidup pasangan dimasukkan dalam kuesioner untuk mengetahui aspek-aspek gaya hidup yang dianggap sensitif atau berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan dalam hubungan menuju pernikahan. Melalui pertanyaan ini, peneliti berupaya menggali faktor-faktor gaya hidup tertentu yang dapat menjadi alasan seseorang ragu atau enggan melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan, baik terkait kebiasaan pribadi, pola sosial, maupun nilai hidup yang tidak sejalan.

Tabel 4.5

Hal-hal yang paling dihindari terkait gaya hidup pasangan

No	Hal-hal yang paling dihindari terkait gaya hidup pasangan	Jawaban
1.	Kebiasaan hidup yang tidak sehat	28

2.	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif)	60
3.	Perbedaan dalam visi masa depan	32
4.	Perbedaan prioritas hiburan	5
5.	Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	82

Sumber: Data Kuisisioner

Berdasarkan hasil kuesioner mengenai hal-hal yang paling dihindari dalam gaya hidup pasangan, diperoleh kesimpulan bahwa aspek yang paling ditolak oleh mayoritas responden adalah kebiasaan buruk seperti kecanduan rokok, alkohol, maupun judi, dengan persentase sebesar 82%. Selain itu, ketergantungan emosional yang berlebihan atau sifat posesif juga menjadi faktor yang paling tidak diinginkan oleh responden, yaitu sebesar 60%. Sementara itu, perbedaan visi masa depan juga cukup berpengaruh dengan persentase 32%, diikuti kebiasaan hidup tidak sehat sebesar 28%. Adapun faktor yang paling jarang dihindari adalah perbedaan prioritas hiburan, hanya sebesar 5%.

Table 4.6

Hal-hal Yang Menyebabkan Orang Mundur dari Kemungkinan Menikah

No	Hal-hal Yang Menyebabkan Orang Mundur dari Kemungkinan Menikah	Jawaban
1.	Kurangnya kejujuran atau Riwayat pengkhianatan di masa lalu	67
2.	Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian)	55
3.	Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	52
4.	Ketidakcocokan dalam prioritas hidup (misalnya, karir vs. keluarga)	26

Sumber: Data Kuisisioner

Berdasarkan hasil kuesioner, faktor utama yang menyebabkan seseorang mundur dari kemungkinan menikah adalah kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu (67 responden). Disusul oleh kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian) (55 responden), serta sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain (52 responden). Adapun faktor yang paling sedikit berpengaruh adalah ketidakcocokan dalam prioritas hidup (misalnya, karir vs. keluarga) (26 responden). Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan, kesehatan emosional, dan keselarasan tujuan hidup menjadi pertimbangan utama dalam memutuskan kesiapan menikah.

Penulis juga memasukkan pertanyaan terkait tingkat paparan responden terhadap konten TikTok yang mengangkat narasi bahwa “pernikahan itu menakutkan (*marriage is scary*)”, sulit, atau penuh penderitaan seperti kasus KDRT maupun perceraian. Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 95 responden menyatakan pernah melihat konten tersebut, sedangkan 5 responden menyatakan tidak pernah. Selain itu, penulis juga menyertakan pertanyaan mengenai apakah TikTok memberikan pandangan positif tentang pernikahan. Berdasarkan hasil kuesioner, diperoleh data bahwa 4 responden menyatakan sangat tidak setuju, 7 responden tidak setuju, 58 responden berada pada posisi netral, 26 responden setuju, dan 5 responden sangat setuju.

C. Pembahasan Temuan

1. Fenomena viralnya tren “*marriage is scary*” yang berkembang di media sosial TikTok

Dalam perkembangan era digital saat ini, TikTok telah menjadi salah satu platform yang paling sering diakses oleh generasi muda, sehingga wajar jika konten yang ada di dalamnya mampu mempengaruhi cara pandang mereka terhadap banyak hal, termasuk pernikahan. Algoritma TikTok yang bersifat personal dan cepat membuat sebuah wacana dapat tersebar luas dan membentuk persepsi dalam waktu singkat. Ketika generasi muda terpapar secara berulang terhadap narasi tertentu, mereka lebih mudah menerimanya sebagai referensi, pandangan umum, atau bahkan realitas yang diyakini.

Dengan demikian, TikTok bukan hanya sekadar media hiburan, melainkan juga ruang diskursus sosial yang ikut membentuk pemikiran. Konten-konten mengenai pernikahan, baik yang bersifat positif maupun negatif, dapat mempengaruhi harapan, ketakutan, serta sikap mahasiswa dalam memandang masa depan pernikahan mereka. Termasuk narasi “*marriage is scary*” yang banyak viral di TikTok, turut berperan dalam membangun persepsi generasi muda tentang pernikahan sebagai sesuatu yang tidak selalu sederhana dan penuh risiko.

Peran influencer juga memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk pola pikir audiens. Banyak influencer yang membagikan pengalaman, opini, bahkan curhatan pribadi mengenai kehidupan rumah tangga dan hubungan. Ketika konten tersebut dikemas secara emosional,

relatable, dan menarik, audiens—terutama mahasiswa—cenderung lebih mudah terpengaruh dan menganggap apa yang disampaikan influencer sebagai fakta atau gambaran nyata dari kehidupan pernikahan. Dengan demikian, konten mengenai pernikahan yang dibuat influencer, termasuk narasi “marriage is scary”, dapat membangun persepsi baru di benak generasi muda bahwa pernikahan bukan hanya soal kebahagiaan dan romantisme, tetapi juga penuh tantangan dan risiko, sehingga mempengaruhi sikap dan kesiapan mereka dalam memandang masa depan pernikahan.

Berdasarkan laporan yang dirilis oleh IDN Research Institute dengan judul “Indonesia Gen Z Report 2024”, dikatakan bahwa generasi Z lebih menghindari pernikahan disbanding generasi Milenial. Banyak generasi Z yang menilai bahwa pernikahan bukan sesuatu yang harus dipikirkan saat ini dan merasa masih cukup jauh untuk memikirkannya.⁸⁹ Studi oleh Herliana dan Khasanah mengungkapkan bahwa 61,2% Generasi Z memilih untuk menunda pernikahan atas dasar ingin meraih kesuksesan dalam Pendidikan ataupun karir lebih dahulu.⁹⁰

Tiktok menyajikan konten-konten pernikahan baik yang positif maupun negatif, namun konten negatif lebih banyak dilihat orang lain dibandingkan konten positif. Oleh karena itu, semakin banyak yang

⁸⁹ Kania Dewi Tirta, Sinta Nur Arifin, “Studi Fenomenologi: Marriage is Scary pada Generasi Z”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol 8 No 3 (Feb 2025): 13.
<https://doi.org/10.26539/teraputik.833675>

⁹⁰ Herliana Riska, Nur Khasanah, “Faktor Yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan Pada Generasi Z,” *Indonesian Health Issue* 2, No. 1 (February 28, 2023): 50,
<https://doi.org/10.47134/inhis.v2i1.44>

melihat konten-konten negatif tentang pernikahan dan membagikannya kepada orang lain dengan fitur *share*(berbagi) atau *repost*(posting ulang) maka semakin banyak pula orang yang tumbuh rasa cemas dan rasa takut terhadap pernikahan. Konten yang disajikan tentu bukan hanya menceritakan tentang kisah perceraian, mulai dari kasus perselingkuhan, kekerasan, bahkan sampai pembunuhan terhadap pasangannya. Hal ini yang menyebabkan ketakutan terhadap pernikahan terus berkembang dalam diri generasi muda, yang menyebabkan mereka memilih untuk tidak menikah.

Table 4.7

Faktor yang Mendorong Isu *Marriage is Scary*

No	Faktor yang mendorong isu <i>Marriage is Scary</i>
1.	Realita sosial yang berubah: anak muda lebih mementingkan karir
2.	Pengaruh konten media sosial: banyaknya cerita negative tentang pernikahan yang dibagikan di media sosial
3.	Tekanan Psikologis dan sosial budaya: pemikiran yang berlebihan, lingkungan yang mendesak, biaya hidup semakin meningkat
4.	Trauma pengalaman pribadi dan lingkungan: pertengkaran/perceraian orang tua, KDRT di sekitar mereka, perselingkuhan
5.	Standar pasangan semakin tinggi: sulit menemukan calon yang sesuai standar nilai mereka, merasa lebih aman sendiri

Terdapat beberapa informan mengatakan bahwa memang konten *Marriage is Scary* tidak sepenuhnya harus diikuti dan dijadikan standar sebagai ketakutan untuk menikah. Namun apa salahnya berhati-hati dalam memilih pasangan hidup yang akan mereka ajak untuk menghabiskan waktu sampai akhir khayal nantinya. Pernikahan juga diperlukan persiapan

yang baik dan matang, oleh karena itu perlu meyakinkan diri sendiri supaya dapat mengurangi rasa cemas dan rasa takut yang berlebihan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT, tentunya perlu juga untuk menambah pengetahuan seputar pernikahan dan rumah tangga, belajar cara mengenal pasangan lebih dalam, serta belajar untuk memiliki yang namanya *emotional intelligence* atau kepintaran emosional, disini bukan hanya belajar cara mengatur emosi tapi juga untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri supaya dapat membantu mengelola hubungan dengan baik. Jadi, bukan hanya tentang menahan marah atau tidak terbawa perasaan tapi juga soal bagaimana kita merespons emosi dengan cara yang sehat.

2. Persepsi mahasiswa UIN KHAS Jember mengenai konten “*marriage is scary*”

Dalam Islam pernikahan merupakan sunnah, namun pada kenyataannya tidak semua orang merasa siap dan yakin untuk melangkah ke jenjang tersebut. Banyak mahasiswa mengaku bahwa ketakutan mereka muncul karena memikirkan berbagai risiko, tantangan, dan kemungkinan konflik setelah menikah. Situasi tersebut semakin diperkuat dengan hadirnya konten viral di TikTok yang menggambarkan pernikahan sebagai sesuatu yang menakutkan atau penuh masalah, sehingga membuat sebagian mahasiswa memilih untuk menunda, bahkan mempertanyakan kembali kesiapan mereka.

Tabel 4.8

Faktor Yang Menyebabkan Orang Mundur dari Kemungkinan

Menikah

No.	Nama	Faktor Yang Menyebabkan Orang Mundur dari Kemungkinan Menikah
1.	ZUI	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain, Ketidakcocokan dalam prioritas hidup (misalnya, karir vs. keluarga)
2.	ILI	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain
3.	MR	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain, Ketidakcocokan dalam prioritas hidup (misalnya, karir vs. keluarga)
4.	NUL	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain
5.	DCB	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu
6.	BEW	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian)
7.	NNAZ	Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Ketidakcocokan dalam prioritas hidup (misalnya, karir vs. keluarga)
8.	NKM	Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain
9.	MNK	Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain
10.	MAA	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian)
11.	EP	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain
12.	KISM	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu

13.	ABP	Ketidakcocokan dalam prioritas hidup (misalnya, karir vs. keluarga)
14.	NK	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain
15.	FOR	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu

Sumber: Hasil Wawancara

Setiap orang memiliki ketakutan tersendiri dalam menghadapi pernikahan, ekspektasi yang mereka buat tentu ditakutkan tidak dapat terwujud apabila salah memilih pasangan. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan adapun beberapa sifat atau hal non-fisik yang dihindari ketika memilih pasangan dalam perkawinan dikalangan Mahasiswa Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sebagai berikut:

a. Kurangnya kejujuran atau Riwayat pengkhianatan dimasa lalu

Salah satu alasan non-fisik yang sering membuat orang ragu untuk menikah adalah pengalaman buruk terkait kepercayaan. Banyak orang pernah melihat atau merasakan sendiri hubungan yang rusak karena kebohongan, perselingkuhan, atau hal-hal yang ditutupi. Luka seperti ini meninggalkan trauma yang tidak mudah hilang. Kalau seseorang pernah dikhianati, ia cenderung membangun tembok pertahanan yang lebih tinggi agar tidak jatuh pada rasa sakit yang sama.

Akibatnya, pernikahan yang seharusnya menjadi sesuatu yang indah dan penuh ketenangan, justru dipandang sebagai sesuatu yang

rawan dan penuh risiko. Mereka memilih menunda pernikahan hingga benar-benar yakin calon pasangan memiliki karakter jujur dan bisa dipercaya. Karena bagi sebagian orang, kejujuran bukan hanya sifat baik, tapi penentu utama apakah hubungan tersebut layak dilanjutkan menuju pernikahan atau tidak.

Ketidakjujuran juga membuat seseorang merasa hubungan itu tidak aman. Bukan soal fisik atau materi, tetapi tentang perasaan yang rentan. Saat pasangan tidak transparan, hubungan menjadi penuh tanda tanya. Orang takut kalau setelah menikah, masalah yang disembunyikan akan muncul dan menghancurkan semuanya. Karena itu, banyak yang memilih hati-hati. Mereka tidak ingin membangun rumah tangga di atas fondasi yang rapuh.

Selain itu, era digital membuat kasus perselingkuhan dan kebohongan dalam hubungan jauh lebih terlihat. Konten viral tentang “diselingkuhi setelah nikah”, chat hidden atau pesan yang tersembunyi, atau mantan yang datang kembali di belakang pasangan menjadi gambaran risiko nyata dalam hubungan masa kini. Semua itu ikut membentuk mindset generasi muda bahwa kejujuran adalah isu yang serius dalam membangun komitmen jangka panjang.

Pada akhirnya, kekhawatiran akan kurangnya kejujuran ini bukan sekadar ketakutan berlebihan, tetapi bentuk perlindungan diri. Setiap orang ingin merasa aman secara emosional. Mereka ingin pasangan yang tidak hanya mengatakan komitmen, tetapi juga benar-

benar bisa dijaga. Karena sekali kepercayaan hilang, sangat sulit membangunnya kembali dan inilah yang membuat banyak orang berpikir dua kali sebelum melangkah ke pelaminan.

b. Kemampuan Komunikasi yang buruk

Selain faktor kejujuran, banyak anak muda juga mengurungkan niat menikah karena melihat atau mengalami hubungan yang minim komunikasi. Dalam hubungan, perbedaan itu wajar, tapi cara menyelesaikan perbedaan itulah yang jadi masalah. Ketika seseorang sering terjebak dalam hubungan yang penuh asumsi, tidak didengarkan, atau selalu disalahkan, maka otaknya akan merekam bahwa hubungan serius itu melelahkan, bukan menyenangkan.

Komunikasi yang buruk membuat masalah kecil mudah membesar. Kata-kata yang tidak terkelola bisa melukai, menyalahkan, atau bahkan menjatuhkan harga diri pasangan. Orang yang pernah mengalami kondisi ini biasanya akan merasa takut menjalani hubungan jangka panjang, karena khawatir kehidupan pernikahan akan diisi pertengkaran, bukan kerja sama. Sehingga, sebelum memilih menikah, mereka ingin memastikan bahwa calon pasangannya mampu membuka ruang diskusi yang sehat, mau mendengar, dan bisa menyelesaikan masalah tanpa saling menjatuhkan. Karena pada dasarnya, pernikahan membutuhkan dua orang yang tidak hanya saling mencintai, tapi juga siap membangun komunikasi yang dewasa. Tanpa itu, rasa sayang sekuat apa pun bisa

habis terkikis.

Komunikasi yang tidak sehat juga seringkali membuat hubungan kehilangan arah. Bukan hanya sekadar sering bertengkar, tetapi juga muncul pola-pola seperti saling mengabaikan, menyindir, pasif agresif, atau menganggap pendapat sendiri selalu benar. Perlahan, ini menciptakan hubungan yang bukan lagi jadi tempat pulang, tapi justru sumber stres baru.

Selain itu, komunikasi yang tidak sehat juga bisa membuat dua orang saling menjauh secara emosional. Mereka berada di satu hubungan, tapi merasa sendirian. Ada masalah, tapi tidak bisa dibicarakan. Ada perasaan, tapi tidak tersampaikan. Situasi seperti ini menjadikan hubungan rapuh dan mudah retak. Dan pengalaman-pengalaman semacam inilah yang membuat banyak orang menjadi takut untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Mereka ingin hubungan yang aman secara mental, bukan hubungan yang membuat mereka merasa terancam, tertekan, atau tidak dihargai.

Pada akhirnya, banyak orang menyadari bahwa pernikahan bukan hanya soal cinta, tapi bagaimana keduanya mampu berkomunikasi dengan bijak. Mereka menunda atau bahkan menghindari pernikahan karena tidak mau menjalani pernikahan yang penuh pertengkaran, diam-diam, saling menghakimi, atau saling menahan keluhan. Bagi mereka, hubungan sehat adalah yang mampu bicara dari hati ke hati tanpa saling menyakiti. Dan kalau mereka

belum menemukan seseorang yang bisa melakukan itu, maka lebih baik menunggu daripada memaksakan.

c. Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain

Faktor non-fisik lain yang membuat sebagian orang ragu menikah adalah melihat atau mengalami hubungan dengan pasangan yang egois dan sulit memahami perasaan orang lain. Dalam hubungan, empati itu penting. Seseorang ingin didengarkan, dihargai, dan dipahami. Tapi ketika berhadapan dengan orang yang hanya mementingkan perspektifnya sendiri, selalu merasa dirinya paling benar, dan tidak mau kompromi, maka hubungan akan terasa sangat melelahkan.

Orang yang egois biasanya cenderung menuntut, tapi tidak ingin memberi. Ia ingin dimengerti, tapi tidak mau memahami. Model hubungan seperti ini membuat seseorang berpikir bahwa pernikahan bukan tempat untuk saling melengkapi, tetapi justru menjadi arena pembuktian dan adu pendapat. Pada akhirnya, hal itu menimbulkan ketakutan untuk memulai kehidupan rumah tangga, karena pernikahan seharusnya dibangun atas dasar saling menerima dan saling mendukung, bukan saling “mengadu siapa yang paling benar”.

Kurangnya empati juga membuat masalah sepele bisa menjadi konflik besar. Ketika seseorang tidak mampu melihat perasaan pasangannya, maka ia akan sulit untuk meminta maaf, sulit untuk berkompromi, dan sulit untuk memahami kebutuhan emosional

pasangan. Kondisi ini membuat seseorang merasa jika nanti menikah dengan orang yang seperti itu, mereka hanya akan merasa sendirian. Maka tak heran jika banyak orang menunda pernikahan sampai mereka benar-benar menemukan pasangan yang punya empati, mau mendengar, dan tidak hanya berfokus pada dirinya sendiri. Karena dalam pernikahan, kehangatan justru tercipta ketika dua orang sama-sama mau memahami, bukan memaksa.

d. Ketidakcocokan dalam prioritas hidup (misalnya, karir vs. keluarga)

Selain soal karakter, banyak orang juga ragu menikah karena adanya perbedaan prioritas hidup antara dirinya dan calon pasangan. Misalnya, salah satu pihak sedang fokus membangun karir, mengejar cita-cita, atau ingin lebih dulu mencapai stabilitas finansial. Sementara pihak lain berharap segera berkeluarga, punya anak, dan memulai kehidupan rumah tangga sesegera mungkin. Perbedaan prioritas ini, kalau tidak dibicarakan sejak awal, dapat menjadi sumber konflik besar ke depannya.

Bagi sebagian orang, karir bukan sekadar pekerjaan, tetapi identitas dan tujuan hidup. Mereka butuh ruang untuk berkembang, belajar, dan mencapai sesuatu dalam hidupnya. Sedangkan sebagian lainnya, memiliki keluarga lebih dulu adalah impian yang ingin segera diwujudkan. Ketika dua hal ini tidak sejalan, maka muncul kekhawatiran bahwa menikah justru akan mengekang, membatasi, atau membuat salah satu pihak mengorbankan impian pribadi.

Inilah yang kemudian membuat banyak orang memilih untuk berhati-hati dalam melangkah menuju pernikahan. Mereka tidak ingin menikah hanya untuk mengorbankan masa depannya sendiri atau memaksa pasangannya mengikuti ritme hidup yang tidak cocok. Mereka ingin menemukan pasangan yang bisa diajak sejalan dalam menyusun impian jangka panjang, baik dalam soal pekerjaan maupun keluarga.

Karena pernikahan bukan hanya soal cinta di awal, tapi soal bagaimana dua orang mampu menyatukan prioritas, merencanakan masa depan bersama, dan saling mendukung jalan hidup masing-masing. Dan ketika hal itu belum ditemukan, wajar jika seseorang memilih untuk menunda menikah sampai benar-benar yakin bahwa mereka dan pasangannya memiliki arah hidup yang sama.

3. Data dari Kuisioner

Data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner oleh mahasiswa UIN KHAS Jember sebagai responden kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk persentase untuk menggambarkan kecenderungan pandangan mahasiswa terhadap fenomena *Marriage is Scary* yang berkembang di kalangan generasi muda saat ini. Melalui analisis deskriptif, peneliti berupaya memahami bagaimana sikap dan interpretasi mahasiswa terhadap isu ketakutan dan kekhawatiran dalam pernikahan. Hasil penyajian data ini menjadi dasar dalam mengkaji lebih lanjut makna temuan empiris terhadap realitas sosial yang sedang berlangsung.

Pernyataan pertama, “Saya khawatir bahwa pernikahan akan membatasi kebebasan pribadi saya,” menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori Netral sebesar 40%, diikuti kategori Setuju sebesar 20%, dan Tidak Setuju sebesar 17%. Sementara itu, responden yang Sangat Tidak Setuju sebesar 15%, dan Sangat Setuju sebesar 8%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak seluruh responden merasa terancam kehilangan kebebasan, sebagian dari mereka masih memiliki kekhawatiran terhadap berkurangnya ruang pribadi setelah menikah.

Pada pernyataan kedua, “Saya takut gagal dalam pernikahan karena melihat perceraian orang-orang di sekitar saya,” persentase terbesar terdapat pada kategori Setuju sebesar 32%, diikuti Sangat Tidak Setuju dan Netral masing-masing sebesar 19%, serta Sangat Setuju sebesar 17%. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman sosial terkait perceraian memberi pengaruh emosional bagi hampir sebagian besar responden dalam memandang risiko kegagalan pernikahan.

Selanjutnya, pada pernyataan ketiga, “Komitmen seumur hidup dalam pernikahan membuat saya merasa tertekan dan cemas,” mayoritas responden menyatakan Tidak Setuju sebesar 34%, diikuti Sangat Tidak Setuju sebesar 29%, dan Netral sebesar 27%. Sementara responden yang Setuju hanya 7% dan Sangat Setuju 3%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak menganggap komitmen jangka panjang dalam pernikahan menjadi sebagai sumber kecemasan utama.

Pada pernyataan keempat, “Saya khawatir pernikahan akan mengubah hubungan romantis menjadi rutinitas yang membosankan,” kategori Tidak Setuju mendominasi dengan 31%, diikuti Sangat Tidak Setuju 25%, dan Netral 23%. Sementara responden yang Setuju sebesar 15%, dan Sangat Setuju 6%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak menganggap perubahan dinamika hubungan sebagai hal yang terlalu mengkhawatirkan.

Terakhir, pada pernyataan kelima, “Masalah keuangan atau tanggung jawab rumah tangga menjadi alasan utama kekhawatiran saya terhadap pernikahan,” kategori tertinggi terdapat pada Netral dengan persentase 34%, diikuti Setuju 27%, dan Sangat Setuju 18%. Sedangkan responden yang Tidak Setuju sebesar 11% dan Sangat Tidak Setuju sebesar 10%. Data ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi masih menjadi salah satu pertimbangan signifikan dalam memunculkan kekhawatiran akan pernikahan.

Selanjutnya berdasarkan hasil kuesioner terkait hal-hal yang paling dihindari dalam gaya hidup pasangan, terlihat bahwa mayoritas responden menolak pasangan dengan kebiasaan buruk seperti kecanduan rokok, alkohol, atau judi, dengan persentase tertinggi yaitu 82%. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memandang gaya hidup yang tidak sehat dan berisiko tinggi sebagai faktor yang dapat mengancam keharmonisan dan stabilitas dalam hubungan, terutama dalam konteks menuju pernikahan.

Selain itu, sebanyak 60% responden menyatakan bahwa ketergantungan emosional yang berlebihan atau sikap posesif merupakan aspek yang sangat dihindari. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa menginginkan hubungan yang sehat secara emosional, di mana masing-masing individu tetap memiliki ruang kemandirian tanpa kontrol berlebihan. Faktor berikutnya adalah perbedaan visi masa depan sebesar 32%, yang menunjukkan bahwa kesamaan tujuan hidup dipandang penting untuk keberlangsungan hubungan jangka panjang.

Sementara itu, kebiasaan hidup yang tidak sehat juga menjadi pertimbangan dengan persentase 28%, dan yang paling jarang dihindari adalah perbedaan prioritas hiburan sebesar 5%, yang berarti aspek tersebut tidak dianggap sebagai hambatan yang signifikan dalam hubungan. Secara keseluruhan, temuan ini menggambarkan bahwa mahasiswa lebih memprioritaskan nilai kesehatan, kestabilan emosional, dan kesesuaian prinsip hidup sebagai indikator kesiapan pasangan menuju pernikahan.

Berdasarkan hasil kuesioner mengenai faktor-faktor yang dapat menyebabkan seseorang mundur dari kemungkinan menikah, ditemukan bahwa kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu menjadi faktor yang paling dominan, dengan total 67 responden. Temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan dianggap sebagai aspek fundamental dalam hubungan, sehingga pelanggaran kepercayaan

dipandang sebagai alasan kuat untuk tidak melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan. Selain itu, kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian) juga menjadi penyebab yang cukup signifikan, dipilih oleh 55 responden, yang menggambarkan bahwa mahasiswa mendambakan hubungan yang stabil secara emosional tanpa kontrol berlebihan.

Faktor berikutnya adalah sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain, dipilih oleh 52 responden, yang menandakan bahwa kesesuaian tujuan hidup merupakan komponen penting dalam mempertahankan hubungan jangka panjang. Sementara itu, ketidakcocokan dalam prioritas hidup (misalnya, karir vs. keluarga) menjadi faktor dengan pengaruh paling rendah, yaitu 26 responden, sehingga dianggap tidak terlalu menentukan dalam keputusan untuk menikah. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa aspek kepercayaan, kestabilan emosional, dan keselarasan visi hidup lebih diprioritaskan dibandingkan perbedaan preferensi gaya hidup sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa mayoritas responden telah terpapar konten TikTok yang mengangkat narasi "*marriage is scary*", yakni sebanyak 95 responden menyatakan pernah melihat, sedangkan 5 responden menyatakan tidak pernah. Temuan ini menunjukkan bahwa wacana mengenai ketakutan terhadap pernikahan telah menjadi isu yang cukup populer dan mudah dijumpai oleh pengguna TikTok, khususnya di kalangan mahasiswa. Tingginya

angka paparan ini mengindikasikan bahwa algoritma TikTok yang memprioritaskan konten viral dan emosional berpotensi memperkuat penyebaran narasi negatif terkait pernikahan.

Meskipun demikian, ketika diberikan pernyataan bahwa “TikTok memberikan pandangan positif tentang pernikahan”, respon yang muncul cenderung beragam. Data menunjukkan 4 responden sangat tidak setuju, 7 responden tidak setuju, 58 responden netral, 26 responden setuju, dan 5 responden sangat setuju. Tingginya posisi pada pilihan *netral* mengindikasikan bahwa sebagian besar responden tidak melihat TikTok sebagai media yang secara dominan menggambarkan pernikahan secara positif maupun negatif. Hal ini dapat diartikan bahwa konten mengenai pernikahan di TikTok bersifat dinamis, tergantung perspektif kreator dan konten yang diakses pengguna. Beberapa responden mungkin lebih sering menerima konten bernada ketakutan atau pengalaman buruk, sementara yang lain justru mendapatkan konten motivatif, edukatif, serta kisah pernikahan yang harmonis.

Dengan demikian, temuan ini menggambarkan bahwa TikTok merupakan ruang yang membentuk persepsi ganda mengenai pernikahan: di satu sisi memunculkan kekhawatiran melalui konten *marriage is scary*, namun di sisi lain tetap menyajikan sudut pandang positif yang mampu memberikan harapan dan edukasi tentang hubungan yang sehat. Perbedaan persepsi ini didorong oleh preferensi tontonan, algoritma, dan pengalaman personal masing-masing responden dalam memaknai konten

tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Fenomena *marriage is scary* bukan sekadar tren yang muncul di TikTok, tetapi merupakan cerminan perubahan cara pandang generasi muda terhadap institusi pernikahan di era digital. TikTok sebagai media dengan jangkauan luas dan algoritma yang sangat responsif memainkan peran utama dalam mempopulerkan narasi bahwa pernikahan adalah sesuatu yang penuh risiko dan ketidakpastian. Ketika mahasiswa terus terpapar konten bernuansa negatif secara berulang—mulai dari perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, hingga kasus ekstrem seperti pembunuhan pasangan—maka persepsi mereka terhadap pernikahan perlahan membentuk pola ketakutan dan kekhawatiran.

Fenomena ini berkembang karena konten-konten tersebut dibungkus dengan narasi emosional, pengalaman pribadi, dan storytelling yang *relatable*. Hal inilah yang menyebabkan audiens, termasuk mahasiswa, merasa bahwa kisah-kisah tersebut adalah gambaran nyata yang dapat terjadi pada siapa saja.

2. Mahasiswa UIN KHAS Jember melihat konten bertema “*marriage is scary*” di TikTok sebagai salah satu faktor yang memengaruhi cara mereka memahami dan memandang pernikahan. Banyak dari mereka mengakui bahwa paparan konten tersebut membuat mereka lebih sering

mempertanyakan kesiapan diri, kondisi finansial, kualitas hubungan, hingga potensi konflik yang mungkin terjadi setelah menikah. Meski demikian, terdapat pula mahasiswa yang tetap tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif tersebut. Mereka beranggapan bahwa kekhawatiran terhadap pernikahan lebih tepat dihadapi dengan mempersiapkan diri secara matang, baik secara finansial maupun mental. Keyakinan diri juga menjadi aspek penting, termasuk memperkuat spiritualitas dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, mereka menilai bahwa memperluas wawasan tentang pernikahan, memahami dinamika rumah tangga, dan belajar mengenal pasangan lebih dalam merupakan langkah-langkah yang dapat mengurangi kecemasan berlebihan.

B. Saran

1. Untuk mahasiswa apabila ingin menikah maka tidak perlu terlalu larut dalam konten “marriage is scary”, justru sebaliknya sebagai generasi muda kita harus tau memilah dan memilih mana yang harus kita pelajari, konten ini bisa kita ambil sisi positifnya dengan mempersiapkan diri lebih matang lagi supaya bisa mewujudkan rumah tangga yang diimpikan.
2. Bagi mahasiswa disarankan untuk mempelajari pernikahan lebih dalam, agar tidak salah memilih kriteria pasangan yang akan dinikahi. Perlu juga belajar yang namanya mengatur emosional supaya tidak terlibat dalam pertengkaran dengan pasangan di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam Indonesia*. Jakarta: Akademi Pressindo, 1992.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari Nomor 5066*. Beirut: Daar Al-Kutub, 1992.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- Bungin, M. Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Fahmi, Dzul. *Persepsi : Bagaimana Sejatinya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita*. Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia, 2021.
https://books.google.co.id/books?id=1HRHEAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs_atb#v=onepage&q&f=false
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Berger, Peter L., Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), 61–83.
- Kementerian Agama RI, *Fondasi Keluarga Sakinah (Bacaan Mandiri Calon Pengantin)*. Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Rahmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996.
- Robbins, Stephen P. *Prilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- Sari, Ifit Novita., dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Unisma Press, 2013.
- Solikin, Nur. *Pengantar Metodologi Penelitian Hukum*, Pasuruan : CV Qiara Media, 2021.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2018.

Swariana, I Ketut. *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan – Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, Dan Contoh Kuesioner*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2022.
<https://books.google.co.id/books?id=aPFeEAAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>

Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah UIN KHAS Jember*, Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024.

Undang-Undang No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Bab 1 Dasar Perkawinan.

Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2004.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Artikel dan Jurnal

Afni, Nur Afni Sakinah. “Implementasi Cyber Public Relations Dalam Meningkatkan Promosi Wisata Setu Babakan Sebagai Destinasi Wisata Budaya Betawi,” *Brand Communication* 3, No. 1 (2024): 49–61.

Agustina, Lidya, “Viralitas Konten di Media Sosial”, *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa* (2021): 150-151.

Alimuddin, Nurwahidah., Siti Rahmi. “Peran Bimbingan Konseling Islam (Bki) Dalam Menangani Dampak Psikologis Remaja Akibat Perceraian”. *Jurnal Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*, 2021, 99. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v7i3.5806>

Anriani, Titi, Khoiruddin Nasution. “Adaptasi Mahasiswa Perantau di Kota Yogyakarta: Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger”, *Huma: Jurnal Sosiologi* Vol.3 No.2 (2024): 170. <https://doi.org/10.20527/hjs.v3i2.226>

Ardiningrum, Nilam, Abdul Haris Fatgehipon, Martini. “Fenomena “Marriage is Scary” di TikTok dan Implikasinya Terhadap Persepsi Pernikahan Pada Kalangan Mahasiswi”, *Jurnal Ilmu Sosial* Vol 10 No 2 (2025): 3.

- Dharma, Ferry Adhi. "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Petter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 7(1). (2018): 2.
- Fauziyah, Sofi, Ahmad Zainuddin, Mukhid Masruri, Miftara Ainul Mufid, "Solusi Fenomena "Marriage is Scary" Perspektif Al-Quran (Studi Kajian Tematik)", *Jurnal Ilmu Quran dan Tafsir* Vol 10 No 01 (Mei 2025), 239-242. <https://doi.org/10.30868/at.v10i01.8240>
- Hulukati, Wenny., Moh. Rizki Djibrin, "Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo", *Jurnal Bikotetik* Volume 02 No 01 (2018): 74. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80>
- Lestari, Melina, Sandhian Lasti Aemma, Shafa Fajriandini Cahyadi, Khaila Alfiorly Lestari Legowo Putri, Mona Maimun Mustofa, "Bagaimana Fenomena 'Marriage is Scary' dalam Pandangan Perempuan Generasi Z?", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman* (2024): 279. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i2.17187>
- Mafaz, Fina al., Abbas Arfan, Fakhruddin. "Marriage Is Scary Trend in the Perspective of Islamic Law and Positive Law", *Jurnal Kajian Keislaman Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* 2024, 330-333. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v1i2.13555>
- Manurung, Lira Dzikri Rahmadani., Fakhur Rozi, "Penggunaan Konten TikTok Akun @Gilangnugroho Dalam Edukasi Tugas Akhir Mahasiswa", *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial* Vol. 10, No 1 (Juni 2024): 188. <https://doi.org/10.33506/jn.v10i1.3408>
- Muhammad Syafiq, "Peran *Influencer* di Media Sosial Terhadap Tren *Marriage Is Scary* (Analisis Maqashid Syariah)", *Jurnal Hukum Islam* Vol 7 No 1 (Juni 2023): 152-154.
- Oktaviani, Dwi, Krismono, "Analysis of The Marriage is Scary Phenomenon Among Generation Z: A Perspective of Islamic Law Sociology", *Journal Shariah and Humanities* Vol 4 No 1 (2025): 432.
- Riska, Herliana, Nur Khasanah, "Faktor Yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan Pada Generasi Z," *Indonesian Health Issue* 2, No. 1 (February 28, 2023): 50, <https://doi.org/10.47134/inhis.v2i1.44>
- Sari, Nilam Yunita., Anita Reta Kusumawijayanti, "Peran Media Sosial dalam Fenomena Viralitas", *Jurnal Perspektif Administrasi Publik dan Hukum* Vol 1 No 3 (Juli 2024): 49-50. <https://doi.org/10.62383/perspektif.v1i3.37>
- Siahaan, Lucius., Zulkarnain, Pris Valentino Barus. "Teologi Trauma: Trauma Pada Anak Dampak Dari Perceraian Orangtua". *Jurnal Teologi dan*

Pendidikan Kristen, 2024, 103. <https://doi.org/10.46974/ms.v5i1.118>

Tiffany, Rehilia., Putri Azhari, Aisyah Rizkiah Nasution, Nur Sakinah Apriani, Hapni Laila Siregar. “Mengurai Fenomena 'Marriage Is Scary' Di Media Sosial: Perspektif Peran Perempuan Dalam Islam”. Jurnal Universitas Negeri Medan, 2024, 67-72. <https://doi.org/10.24114/jkss.v22i2.64486>

Tirta, Kania Dewi, Sinta Nur Arifin, “Studi Fenomenologi: Marriage is Scary pada Generasi Z”, Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol 8 No 3 (Feb 2025): 13. <https://doi.org/10.26539/teraputik.833675>

Wulandari, Indri. “Fenomena Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier”, Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi, Volume 3, No. 1, Mei 2015

Skripsi

Aji, M. Habib. “Fenomena *Trend Marriage is Scary* di Media Sosial (Studi Tematik Gambaran Pernikahan Dalam Al-Qur'an)”. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025.

Dewi, Nur Mu'amanah Ika. “Analisis Maqashid Syariah Terhadap Fenomena Menunda Pernikahan di Kalangan Mahasiswi UIN KHAS Jember”. Skripsi, UIN KHAS Jember, 2025.

Khafsoh, Yuwanda Zanuba. “Fenomena Konten *Marriage Is Scary* Pada Sosial Media Perspektif *Sadd Al-Dzari'ah*”. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025.

Nurpratiwi, Aulia. “Pengaruh Kematangan Emosi Dan Usia Saat Menikah Terhadap Kepuasan Pernikahan Pasa Dewasa Awal”. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2010.

Razdana, Verendhea. “Pengaruh Kesadaran Hukum Dan Media Digital Terhadap Minat Menikah Di Kalangan Mahasiswa (Studi Atas Fenomena Marriage Is Scary di Kalangan Mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN Ponorogo)”. Skripsi, IAIN Ponorogo, 2025.

Romlah, Siti. “Analisis *Maqasidi* Terhadap Ayat-Ayat Al-Quran Dalam Studi Kasus Postingan Marriage is Scary”. Skripsi, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025.

Tesis

Kamisatuddhuha. “Pernikahan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Solusi Terhadap Fenomena Takut Menikah)”. Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2021.

Lainnya

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

Dewi, Rizki Ayu. TEMPO: “Ramai Istilah Marriage is scary di Media Sosial, Apa Artinya?”. diakses 20 Mei 2025. <https://www.tempo.co/gaya-hidup/ramai-istilah-marriage-is-scary-di-media-sosial-apa-artinya--22171>

Hasanah, Annisa Nurul. “Hadis-hadis Keutamaan Menikah”. diakses 21 Desember 2025. <https://bincangsyariah.com/khazanah/hadis-hadis-keutamaan-menikah/>

Humas, *Sejarah UIN KHAS Jember*, di akses pada tanggal 20 September 2025, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember : <https://uinkhas.ac.id/page/detail/sejarah-uin-khas-jember>,

Humas, *Visi dan Misi UIN KHAS Jember*, di akses pada tanggal 20 September 2025, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember: <https://uinkhas.ac.id/page/detail/visi-dan-misi-uin-khas-jember>

Luzar, Laura Christina. “Teori Konstruksi Realitas Sosial”. diakses 21 Desember 2025, <https://dkv.binus.ac.id/2015/05/18/teori-konstruksi-realitas-sosial/>

Nickerson, Charlotte. “Social Construction Of Reality”. diakses 21 Desember 2025, <https://www.simplypsychology.org/social-construction-of-reality.html>

Nouvan, “Indonesia Jadi Negara Pengguna TikTok Terbanyak di Dunia 2025” diakses 15 November 2025. <https://dataloka.id/humaniora/4424/indonesia-jadi-negara-pengguna-tiktok-terbanyak-di-dunia-2025/>

Rainer, Pierre. “Mengulik Data Generasi Muda RI Yang Makin Enggan Menikah”, diakses pada tanggal 20 September 2025. <https://goodstats.id/article/mengulik-data-generasi-muda-ri-yang-makin-enggan-menikah-4oLdK>

WAWANCARA

KISM, diwawancarai oleh penulis, Jember, 10 Oktober 2025.

FOR, diwawancarai oleh penulis, Jember, 10 Oktober 2025.

ABP, diwawancarai oleh penulis, Jember, 10 Oktober 2025.

DCB, diwawancarai oleh penulis, Jember, 10 Oktober 2025.

SM, diwawancarai oleh penulis, Jember, 10 Oktober 2025.

ZUI, diwawancarai oleh penulis, Jember, 10 Oktober 2025.

EP, diwawancarai oleh penulis, Jember, 10 Oktober 2025.

IF, diwawancarai oleh penulis, Jember, 10 Oktober 2025.

ILI, diwawancarai oleh penulis, Jember, 10 Oktober 2025.

NK, diwawancarai oleh penulis, Jember, 10 Oktober 2025.

MR, diwawancarai oleh penulis, Jember, 10 Oktober 2025.

MNK, diwawancarai oleh penulis, Jember, 12 Oktober 2025.

MAA, diwawancarai oleh penulis, Jember, 12 Oktober 2025.

BEW, diwawancarai oleh penulis, Jember, 12 Oktober 2025.
NKM, diwawancarai oleh penulis, Jember, 12 Oktober 2025.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faizatul Fitriah

NIM : 212102010019

Program Studi : Hukum Keluarga

Fakultas : Syariah

Universitas : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul Persepsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Terhadap Fenomena Konten Tiktok Viral "Marriage Is Scary" adalah hasil penelitian yang ditulis sendiri, tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis ter kutip dalam sebuah naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 27 November 2025



Faizatul Fitriah
212102010019

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Pernyataan dengan jawaban skala 1-5 (1=Sangat Tidak Setuju, 2=Tidak Setuju, 3=Netral, 4=Setuju, 5=Sangat Setuju)

1. Saya khawatir bahwa pernikahan akan membatasi kebebasan pribadi saya.
2. Saya takut gagal dalam pernikahan karena melihat perceraian orang-orang disekitar saya.
3. Komitmen seumur hidup membuat saya merasa tertekan dan cemas.
4. Saya khawatir pernikahan akan mengubah hubungan romantis menjadi rutinitas yang membosankan.
5. Masalah keuangan atau tanggung jawab rumah tangga menjadi alasan utama kekhawatiran saya terhadap pernikahan.

Pertanyaan

6. Apa yang paling anda hindari terkait gaya hidup pasangan?
7. Hal non-fisik apa yang bisa membuat anda mundur dari kemungkinan menikah dengan seseorang?
8. Apakah anda mengetahui atau pernah melihat konten-konten di TikTok yang mengangkat narasi bahwa “pernikahan itu menakutkan (*marriage is scary*)”, sulit, atau penuh penderitaan (KDRT, perceraian, dll)?
9. TikTok memberikan pandangan positif terhadap pernikahan. (Ya/Tidak)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 2

No	Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4	Soal 5	Soal 6	Soal 7	Soal 8	Soal 9	Soal 10	Soal 11	Soal 12	Soal 13
1	Achmad Syauqi Ridlo	Laki-laki	Fakultas Syariah	Belum	2	3	1	1	2	Kebiasaan hidup yang tidak sehat (misalnya, pola makan buruk atau kurang olahraga), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian)	Pernah	4
2	Aisyah	Perempuan	Fakultas Dakwah	Belum	4	4	3	2	4	Perbedaan dalam visi masa depan (misalnya, satu ingin anak, yang lain tidak), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Ketidakcocokan dalam prioritas hidup (misalnya, karir vs. keluarga)	Pernah	3
3	Aisyah Putri Maulidiya	Perempuan	FUAH	Belum	1	1	1	1	4	Kebiasaan hidup yang tidak sehat (misalnya, pola makan buruk atau kurang olahraga), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian)	Pernah	4
4	Akmal Irsyad	Laki-laki	FTIK	Belum	2	4	2	1	3	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu	Pernah	3

5	Alfan maulana almarif	Laki-laki	Fakultas Syariah	Belum	3	2	3	2	3	Kebiasaan hidup yang tidak sehat (misalnya, pola makan buruk atau kurang olahraga)	Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Ketidakcocokan dalam prioritas hidup (misalnya, karir vs. keluarga)	Pernah	3
6	Alfiyan Hidayatullah	Laki-laki	FTIK	Belum	3	3	2	2	4	Kebiasaan hidup yang tidak sehat (misalnya, pola makan buruk atau kurang olahraga), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Pernah	3
7	Amira Khansa Nabila	Perempuan	FTIK	Belum	4	5	5	5	5	Perbedaan prioritas hiburan (misalnya, satu suka traveling, yang lain lebih suka di rumah), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Ketidakcocokan dalam prioritas hidup (misalnya, karir vs. keluarga)	Pernah	2
8	An Nuril Lika Purwanti	Perempuan	Fakultas Dakwah	Belum	4	3	2	2	2	Kebiasaan hidup yang tidak sehat (misalnya, pola makan buruk atau kurang olahraga), Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian)	Pernah	4

										buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)			
9	Anggy rizkyany	Perempuan	FTIK	Belum	5	4	3	3	3	Kebiasaan hidup yang tidak sehat (misalnya, pola makan buruk atau kurang olahraga), Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Pernah	3
10	Aniisatun Naajiyah	Perempuan	FEBI	Belum	3	5	3	4	5	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Pernah	3
11	Annafira	Perempuan	Fakultas Syariah	Belum	3	2	3	4	2	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Pernah	3
12	Aprilianti Putri Angelina	Perempuan	FTIK	Belum	3	4	2	2	3	Kebiasaan hidup yang tidak sehat (misalnya, pola makan buruk atau kurang olahraga),	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Kemampuan	Pernah	4

										Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian)		
13	ASTI ANA LELI AGUS TINA	Perem puan	Fakultas Dakwah	Belum	5	5	5	5	5	Perbedaan prioritas hiburan (misalnya, satu suka traveling, yang lain lebih suka di rumah), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain, Ketidakcocokan dalam prioritas hidup (misalnya, karir vs. keluarga)	Tidak Pernah	5
14	Ayudi stira Bunga Pratiw i	Perem puan	FUAH	Belum	3	2	2	3	5	Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Ketidakcocokan dalam prioritas hidup (misalnya, karir vs. keluarga)	Pernah	2
15	Azka ayatill ah	Laki- laki	Fakultas Syariah	Sudah (Tunan gan, Lamara n, Menika h)	2	2	2	2	2	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Pernah	4
16	aazzum arda azra	Perem puan	Fakultas Dakwah	Belum	1	1	1	1	2	Perbedaan dalam visi masa depan (misalnya, satu ingin anak, yang lain tidak), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Sikap egois atau kurang	Tidak Pernah	4

											empati terhadap orang lain, Ketidakcocokan dalam prioritas hidup (misalnya, karir vs. keluarga)		
17	betty eliya wardani	Perempuan	Fakultas Syariah	Belum	3	2	1	2	4	Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian)	Pernah	3
18	Dandi Choirul Basori	Laki-laki	FEBI	Belum	3	2	1	1	3	Perbedaan dalam visi masa depan (misalnya, satu ingin anak, yang lain tidak)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu	Pernah	3
19	Diah Kumala Sari	Perempuan	FTIK	Belum	4	4	2	2	4	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian)	Pernah	4
20	Dwi Miftahul Jannah	Perempuan	FTIK	Belum	3	4	2	2	2	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Pernah	4

21	Dwi Yuliana	Perempuan	FTIK	Sudah (Tunangan, Lamaran, Menikah)	1	1	1	1	1	Kebiasaan hidup yang tidak sehat (misalnya, pola makan buruk atau kurang olahraga), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Pernah	4
22	Edwin Pebriyanto	Laki-laki	Fakultas Dakwah	Belum	3	3	2	1	3	Kebiasaan hidup yang tidak sehat (misalnya, pola makan buruk atau kurang olahraga), Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Pernah	3
23	Emilda Rofiqoh	Perempuan	FTIK	Sudah (Tunangan, Lamaran, Menikah)	3	4	1	4	2	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian)	Pernah	3
24	Fadiel Adi Prama	Laki-laki	Fakultas Syariah	Belum	1	3	1	1	3	Perbedaan dalam visi masa depan (misalnya, satu ingin anak, yang lain tidak), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu	Pernah	2

25	Farida tul muna waroh	Perem puan	FUAH	Belum	1	1	1	1	1	Kebiasaan hidup yang tidak sehat (misalnya, pola makan buruk atau kurang olahraga), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Pernah	1
26	Farzan a miza aulia	Perem puan	FTIK	Sudah (Tunan gan, Lamara n, Menika h)	1	1	1	2	4	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian)	Pernah	3
27	Felisa Oktavi a R	Perem puan	FUAH	Belum	1	1	2	1	1	Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu	Pernah	3
28	Fernan da Arrasy id Ahma d	Laki- laki	FTIK	Belum	3	4	2	2	4	Kebiasaan hidup yang tidak sehat (misalnya, pola makan buruk atau kurang olahraga), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian)	Pernah	3
29	Galuh Wara Shuba dra Ripta	Perem puan	Fakultas Syariah	Belum	3	4	2	3	4	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Perbedaan dalam visi masa	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Ketidakcocokan	Pernah	3

	Dewin gga									depan (misalnya, satu ingin anak, yang lain tidak)	dalam prioritas hidup (misalnya, karir vs. keluarga)		
30	Halim atus Sakdia	Perem puan	Fakultas Syariah	Belum	5	5	1	2	1	Perbedaan dalam visi masa depan (misalnya, satu ingin anak, yang lain tidak), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain, Ketidakcocokan dalam prioritas hidup (misalnya, karir vs. keluarga), maaf lagi, soalnya aku scary banget	Pernah	3
31	Hanu malifia putri	Perem puan	FTIK	Belum	3	4	2	4	5	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Perbedaan dalam visi masa depan (misalnya, satu ingin anak, yang lain tidak)	Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Ketidakcocokan dalam prioritas hidup (misalnya, karir vs. keluarga)	Pernah	3
32	Hesti Nur Afifa	Perem puan	Fakultas Syariah	Belum	4	3	2	2	3	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Perbedaan dalam visi masa	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Sikap egois atau kurang	Pernah	3

										depan (misalnya, satu ingin anak, yang lain tidak), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	empati terhadap orang lain, Ketidakcocokan dalam prioritas hidup (misalnya, karir vs. keluarga)		
33	ica aprilia	Perempuan	Fakultas Dakwah	Belum	5	5	4	5	5	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Perbedaan dalam visi masa depan (misalnya, satu ingin anak, yang lain tidak)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu	Pernah	3
34	Ida latifatul isnaini	Perempuan	FTIK	Belum	3	2	1	2	3	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Pernah	3
35	Inayatul Fajriyah	Perempuan	FUAH	Belum	2	4	2	2	4	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Perbedaan dalam visi masa depan (misalnya, satu ingin anak, yang lain tidak)	Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Pernah	2
36	Indri Januar Hayuningtiyas	Perempuan	FTIK	Belum	3	3	3	3	3	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu	Pernah	3

37	Intan Humairo A.	Perempuan	FTIK	Belum	1	3	1	1	3	Perbedaan dalam visi masa depan (misalnya, satu ingin anak, yang lain tidak), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Pernah	3
38	Intan Permatasari	Perempuan	FEBI	Belum	4	5	4	4	4	Kebiasaan hidup yang tidak sehat (misalnya, pola makan buruk atau kurang olahraga), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian)	Pernah	1
39	Isna berliany salsabila	Perempuan	Fakultas Syariah	Belum	3	3	2	4	5	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Ketidakcocokan dalam prioritas hidup (misalnya, karir vs. keluarga)	Pernah	4
40	Jihan kamila	Perempuan	FTIK	Belum	3	5	2	3	4	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Perbedaan dalam visi masa depan (misalnya, satu ingin anak, yang lain tidak)	Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Ketidakcocokan dalam prioritas hidup (misalnya,	Pernah	3

											karir vs. keluarga)		
41	Khofifah intan sari maulidia	Perempuan	Fakultas Dakwah	Belum	3	4	3	2	4	Perbedaan dalam visi masa depan (misalnya, satu ingin anak, yang lain tidak)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu	Pernah	4
42	lina	Perempuan	Fakultas Syariah	Sudah (Tunangan, Lamaran, Menikah)	3	2	2	2	2	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Ketidakcocokan dalam prioritas hidup (misalnya, karir vs. keluarga)	Pernah	3
43	Lina agustin	Perempuan	FTIK	Belum	3	3	2	2	3	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Pernah	4
44	Linda Ayu Pratiwi	Perempuan	Fakultas Syariah	Belum	3	5	3	3	3	Kebiasaan hidup yang tidak sehat (misalnya, pola makan buruk atau kurang olahraga), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian)	Pernah	4

45	M.Rafly Yuliansyah Zein	Laki-laki	Fakultas Syariah	Belum	2	1	1	1	4	Kebiasaan hidup yang tidak sehat (misalnya, pola makan buruk atau kurang olahraga), Perbedaan dalam visi masa depan (misalnya, satu ingin anak, yang lain tidak), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian)	Pernah	3
46	Maulidah Rahmawati	Perempuan	FTIK	Belum	5	4	3	3	3	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Perbedaan dalam visi masa depan (misalnya, satu ingin anak, yang lain tidak), Perbedaan prioritas hiburan (misalnya, satu suka traveling, yang lain lebih suka di rumah), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain, Ketidakcocokan dalam prioritas hidup (misalnya, karir vs. keluarga)	Pernah	3
47	Meisya Anggraini	Perempuan	FTIK	Belum	3	3	2	2	4	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu,	Pernah	3

										kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)			
48	Millat ul Fauziyah	Perempuan	Fakultas Syariah	Belum	2	5	1	1	1	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian)	Pernah	3
49	MOHAMMAD NUR HADI	Laki-laki	Fakultas Syariah	Sudah (Tunangan, Lamaran, Menikah)	2	1	2	2	4	Kebiasaan hidup yang tidak sehat (misalnya, pola makan buruk atau kurang olahraga), Perbedaan dalam visi masa depan (misalnya, satu ingin anak, yang lain tidak), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Adanya ketidakcocokan dalam berkomitmen, karena ini sangat penting agar hubungan lebih	Pernah	2
50	Muhammad Najmi Hayat	Laki-laki	FTIK	Sudah (Tunangan, Lamaran, Menikah)	3	4	2	2	4	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Perbedaan dalam visi masa depan (misalnya, satu ingin anak, yang lain tidak)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Tidak Pernah	3

51	Muhammad Naufal Kawakibi	Laki-laki	Fakultas Dakwah	Belum	1	1	1	1	5	Perbedaan dalam visi masa depan (misalnya, satu ingin anak, yang lain tidak), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Pernah	3
52	Muhammad Shodiq	Laki-laki	Fakultas Syariah	Sudah (Tunangan, Lamaran, Menikah)	1	1	1	1	1	Kebiasaan hidup yang tidak sehat (misalnya, pola makan buruk atau kurang olahraga), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Pernah	5
53	Muktihana Dite Pramesti	Perempuan	FTIK	Sudah (Tunangan, Lamaran, Menikah)	2	1	1	2	4	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Pernah	3
54	Mustafa Ibnu Abidin	Laki-laki	FEBI	Belum	2	2	1	4	1	Kebiasaan hidup yang tidak sehat (misalnya, pola makan buruk atau kurang olahraga), Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Perbedaan dalam visi masa depan (misalnya,	Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain, Ketidaccocokan dalam prioritas hidup (misalnya,	Pernah	1

										satu ingin anak, yang lain tidak), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	karir vs. keluarga)		
55	Nadiyatul Mukarromah	Perempuan	Fakultas Syariah	Belum	3	5	1	1	5	Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu	Pernah	3
56	Naili Nuril Asna Zain	Perempuan	Fakultas Syariah	Belum	3	5	1	1	1	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Ketidacocokan dalam prioritas hidup (misalnya, karir vs. keluarga)	Pernah	5
57	Nanda Riski Istikomah	Perempuan	FTIK	Belum	1	1	3	2	3	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Pernah	2
58	Neng Fatimah	Perempuan	FTIK	Belum	4	4	2	2	3	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Perbedaan dalam visi masa depan (misalnya, satu ingin anak, yang lain tidak), Kebiasaan buruk seperti kecanduan	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Ketidacocokan dalam prioritas hidup (misalnya, karir vs. keluarga)	Pernah	3

										(rokok, alkohol, atau judi)			
59	Nikmatul Kafila	Perempuan	FUAH	Belum	5	4	2	2	2	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Perbedaan dalam visi masa depan (misalnya, satu ingin anak, yang lain tidak), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Pernah	4
60	Nur Indah Putri Riskiani	Perempuan	Fakultas Syariah	Belum	4	5	3	4	3	Perbedaan dalam visi masa depan (misalnya, satu ingin anak, yang lain tidak), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Pernah	3
61	Nur kholisah	Perempuan	FTIK	Belum	3	3	3	3	3	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Pernah	3

62	Nur Maufuroh	Perempuan	FEBI	Belum	4	3	3	3	4	Perbedaan prioritas hiburan (misalnya, satu suka traveling, yang lain lebih suka di rumah), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Pernah	3
63	Nur Umi Latifah	Perempuan	FEBI	Belum	5	5	3	1	5	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Perbedaan dalam visi masa depan (misalnya, satu ingin anak, yang lain tidak), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Pernah	4
64	Nurul Hidayatullah	Perempuan	FTIK	Belum	4	2	3	3	4	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Pernah	3
65	Olivia Mahda Maulida	Perempuan	FTIK	Belum	3	4	1	4	3	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Pernah	3

66	Putri Arroy yani	Perempuan	FTIK	Belum	2	4	2	3	5	Perbedaan dalam visi masa depan (misalnya, satu ingin anak, yang lain tidak), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Ketidakcocokan dalam prioritas hidup (misalnya, karir vs. keluarga)	Pernah	4
67	Putri Aulia Rach mah	Perempuan	Fakultas Syariah	Belum	3	4	2	4	5	Kebiasaan hidup yang tidak sehat (misalnya, pola makan buruk atau kurang olahraga), Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Pernah	3
68	R. Mocha mmad Syafiq	Laki-laki	Fakultas Syariah	Belum	1	1	1	1	1	Perbedaan dalam visi masa depan (misalnya, satu ingin anak, yang lain tidak), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian)	Pernah	3
69	Ratna sari nur maulid a	Perempuan	Fakultas Dakwah	Belum	4	1	1	1	3	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok,	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Kemampuan komunikasi yang	Pernah	4

										alkohol, atau judi)	buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain, Ketidakcocokan dalam prioritas hidup (misalnya, karir vs. keluarga)		
70	Rivanda Ibrahim	Perempuan	FUAH	Belum	4	3	3	4	5	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif)	Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Ketidakcocokan dalam prioritas hidup (misalnya, karir vs. keluarga)	Pernah	4
71	Rizaldy Ramadhan Koentjoro	Laki-laki	Fakultas Dakwah	Belum	2	1	2	1	4	Kebiasaan hidup yang tidak sehat (misalnya, pola makan buruk atau kurang olahraga), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Tidak Pernah	3
72	Rizky	Laki-laki	Fakultas Syariah	Belum	2	1	1	2	3	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Pernah	4

73	Rosabilla Irfadina	Perempuan	FTIK	Belum	3	3	4	3	3	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif)	Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Pernah	3
74	Roudhotun Ni'mah	Perempuan	FTIK	Belum	4	5	3	3	3	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Perbedaan dalam visi masa depan (misalnya, satu ingin anak, yang lain tidak)	Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain, Yang pasti perselingkuhan karena semua hal bisa kita maklumi dan perbaiki bersama tp kalau masalah perselingkuhan jangan kasih ampun	Pernah	3
75	Ruhuloh Ali Wafi	Laki-laki	FUAH	Belum	2	1	2	1	3	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Tidak Pernah	3
76	S. Asurotun Nisa'	Perempuan	Fakultas Syariah	Belum	4	4	3	5	4	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian)	Pernah	3
77	Saidah Husnil Izza	Perempuan	Fakultas Syariah	Belum	5	5	5	3	5	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Sikap egois atau kurang	Pernah	5

										kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	empati terhadap orang lain		
78	Salwa	Perempuan	Fakultas Syariah	Sudah (Tunangan, Lamaran, Menikah)	1	3	2	3	3	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian)	Pernah	3
79	Sania Wahyu Ningrum	Perempuan	FTIK	Belum	3	1	1	4	5	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian)	Pernah	3
80	Shafira Qatrunada	Perempuan	FTIK	Sudah (Tunangan, Lamaran, Menikah)	3	4	3	3	4	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Ketidakcocokan dalam prioritas hidup (misalnya, karir vs. keluarga)	Pernah	3
81	Sindi wulan dari	Perempuan	FTIK	Belum	3	4	2	5	4	Kebiasaan hidup yang tidak sehat (misalnya, pola makan buruk atau kurang olahraga),	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Kemampuan	Pernah	4

										Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain, Ketidakcocokan dalam prioritas hidup (misalnya, karir vs. keluarga)		
82	Siti fikrotus saniah	Perempuan	FTIK	Sudah (Tunangan, Lamaran, Menikah)	2	5	3	4	3	Perbedaan dalam visi masa depan (misalnya, satu ingin anak, yang lain tidak), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Pernah	1
83	Sri Rahmadani	Perempuan	FTIK	Belum	4	4	3	3	5	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Ketidakcocokan dalam prioritas hidup (misalnya, karir vs. keluarga)	Pernah	4
84	Syahilatur Rohmah	Perempuan	FTIK	Belum	4	4	2	2	3	Kebiasaan hidup yang tidak sehat (misalnya, pola makan buruk atau kurang olahraga), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol,	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa	Pernah	3

										atau judi)	penyelesaian)		
85	Syahri l Mubar ok	Laki- laki	FTIK	Sudah (Tunan gan, Lamara n, Menika h)	1	4	4	4	1	Kebiasaan hidup yang tidak sehat (misalnya, pola makan buruk atau kurang olahraga), Perbedaan dalam visi masa depan (misalnya, satu ingin anak, yang lain tidak)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Pernah	4
86	Taski Aulia	Laki- laki	Fakultas Syariah	Belum	4	4	4	3	5	Kebiasaan hidup yang tidak sehat (misalnya, pola makan buruk atau kurang olahraga), Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif)	Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Sikap Tidak Menghargai / Merendahkan seperti Meremehkan pendapatnya, dengan membanding-bandingkan dengan laki-laki lain.	Pernah	2
87	Tika Wulan dari	Perem puan	FEBI	Sudah (Tunan gan, Lamara n, Menika h)	4	4	4	4	4	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian)	Pernah	3

88	Ulifat us Saviko h	Perem puan	FEBI	Belum	4	3	3	2	4	Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Perselingkuhan	Pernah	4
89	Umi Neha Kholif atussol ekhah	Perem puan	FTIK	Belum	3	4	3	3	3	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Pernah	3
90	Uswat un hasana h	Perem puan	FTIK	Belum	3	4	4	5	5	Kebiasaan hidup yang tidak sehat (misalnya, pola makan buruk atau kurang olahraga), Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Perbedaan dalam visi masa depan (misalnya, satu ingin anak, yang lain tidak), Perbedaan prioritas hiburan (misalnya, satu suka traveling, yang lain lebih suka di rumah), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain, Ketidakcocokan dalam prioritas hidup (misalnya, karir vs. keluarga)	Pernah	4

91	Vina Adiba Nafisha	Perempuan	FUAH	Belum	1	2	1	1	2	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Pernah	4
92	vista eiffel	Perempuan	Fakultas Dakwah	Belum	3	4	2	2	4	Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Pernah	4
93	Wilda Al-Asul	Perempuan	FTIK	Belum	3	2	1	2	2	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Pernah	5
94	Yesinta	Perempuan	FEBI	Belum	4	5	3	3	4	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Pernah	3
95	Zidni Ulfatul Istiqomah	Perempuan	FTIK	Belum	2	3	3	2	3	Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Perbedaan dalam visi masa	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Kemampuan	Pernah	3

										depan (misalnya, satu ingin anak, yang lain tidak), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian), Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain, Ketidakcocokan dalam prioritas hidup (misalnya, karir vs. keluarga)		
96	Zulfah Lailiyah	Perempuan	FTIK	Sudah (Tunangan, Lamaran, Menikah)	3	3	2	3	3	Perbedaan dalam visi masa depan (misalnya, satu ingin anak, yang lain tidak)	Tidak ada hal yang spesifik	Pernah	3
97	dhany hilma	Laki-laki	FTIK	Belum	2	1	1	1	3	Kebiasaan hidup yang tidak sehat (misalnya, pola makan buruk atau kurang olahraga), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Pernah	3
98	Nurul Hikmah	Perempuan	FTIK	Belum	3	4	2	3	3	Kebiasaan hidup yang tidak sehat (misalnya, pola makan buruk atau kurang olahraga), Perbedaan dalam visi masa depan (misalnya, satu ingin anak, yang	Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain, Ketidakcocokan dalam prioritas hidup (misalnya, karir vs. keluarga)	Pernah	3

										lain tidak), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)			
99	Siti nur imama h	Perem puan	FTIK	Belum	2	4	3	3	3	Kebiasaan hidup yang tidak sehat (misalnya, pola makan buruk atau kurang olahraga), Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif), Kebiasaan buruk seperti kecanduan (rokok, alkohol, atau judi)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Sikap egois atau kurang empati terhadap orang lain	Pernah	3
10 0	Moch. Alfin abdilla h	Laki- laki	Fakultas Dakwah	Belum	3	2	3	1	3	Kebiasaan hidup yang tidak sehat (misalnya, pola makan buruk atau kurang olahraga), Ketergantungan emosional yang berlebihan (terlalu posesif)	Kurangnya kejujuran atau riwayat pengkhianatan di masa lalu, Kemampuan komunikasi yang buruk (sering bertengkar tanpa penyelesaian)	Pernah	3

Keterangan :

Soal 1 : Nama Responden

Soal 2 : Jenis Kelamin

Soal 3 : Fakultas

Soal 4 : Apakah Anda sudah memiliki pasangan ? (Menikah/ Bertunangan)

Soal 5 : Saya khawatir bahwa pernikahan akan membatasi kebebasan pribadi saya. (1=Sangat Tidak Setuju. 2=Tidak Setuju, 3=Netral, 4=Setuju, 5=Sangat Setuju)

Soal 6 : Saya takut gagal dalam pernikahan karena melihat perceraian orang-orang disekitar saya. (1=Sangat Tidak Setuju. 2=Tidak Setuju, 3=Netral, 4=Setuju, 5=Sangat Setuju)

Soal 7 : Komitmen seumur hidup membuat saya merasa tertekan dan cemas. (1=Sangat Tidak Setuju. 2=Tidak Setuju, 3=Netral, 4=Setuju, 5=Sangat Setuju)

Soal 8 : Saya khawatir pernikahan akan mengubah hubungan romantic menjadi rutinitas yang membosankan. (1=Sangat Tidak Setuju. 2=Tidak Setuju, 3=Netral, 4=Setuju, 5=Sangat Setuju)

Soal 9 : Masalah keuangan atau tanggung jawab rumah tangga menjadi alasan utama kekhawatiran saya terhadap pernikahan. (1=Sangat Tidak Setuju. 2=Tidak Setuju, 3=Netral, 4=Setuju, 5=Sangat Setuju)

Soal 10 : Apa yang paling anda hindari terkait gaya hidup pasangan?

Soal 11 : Hal non-fisik apa yang bisa membuat anda mundur dari kemungkinan menikah dengan seseorang?

Soal 12 : Apakah anda mengetahui atau pernah melihat konten-konten di TikTok yang mengangkat narasi bahwa “pernikahan itu menakutkan (*marriage is scary*)”, sulit, atau penuh penderitaan (KDRT, perceraian, dll)?

Soal 13 : TikTok memberikan pandangan positif terhadap pernikahan. (Ya/Tidak)

Lampiran 3

DOKUMENTASI PENELITIAN

Wawancara dengan KISM



Wawancara dengan FOR



Wawancara dengan ABP



Wawancara dengan DCB



Wawancara dengan ILI



Wawancara dengan NK



Lampiran 4

Wawancara dengan EP



Wawancara dengan ZUI



Wawancara dengan MAA



Wawancara dengan BEW



Wawancara dengan NKM



Wawancara dengan MNK



BIODATA PENULIS



Nama : Faizatul Fitriah
 NIM : 212102010019
 Tempat, Tanggal lahir : Probolinggo, 16 Desember 2001
 Alamat : Dusun Klompang, RT.02/RW.01, Desa Sambirampak
 Lor, Kecamatan Kotaanyar, Kabupaten Probolinggo
 Prodi/Jurusan : Hukum Keluarga
 Fakultas : Syariah
 No Hp : 085204567849
 Email : faizatulfitriyah263@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal yang ditempuh oleh penulis sampai saat ini adalah:

1. RA Qur'ani Nurur Rahmah : 2006-2008
2. SDN Sambirampak Lor : 2008-2014
3. SMP Bhakti Pertiwi Paiton – Probolinggo : 2014-2017
4. SMA Nurul Jadid Paiton – Probolinggo : 2017-2020
5. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember : 2021-2025